



2.67%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 JUL 2025, 10:58 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.26%

● CHANGED TEXT
2.41%

Report #27339579

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Pemanasan global telah menjadi isu utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di dunia, termasuk di wilayah perkotaan. Menurut (Siagian, 2023), pemanasan global meningkatkan suhu rata-rata di daratan, lautan, dan atmosfer, memicu perubahan iklim ekstrem seperti cuaca tidak menentu, curah hujan yang tidak stabil, serta risiko bencana alam. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa 2024 menjadi tahun terpanas di Indonesia, sejalan dengan tren pemanasan global yang dikonfirmasi oleh Badan Meteorologi Dunia (WMO), (Irsyan Hasyim, 2025). Suhu rata-rata global telah melampaui kenaikan 1,5 derajat Celsius dibandingkan era praindustri, berdampak langsung pada peningkatan suhu di perkotaan. Jakarta mengalami anomali suhu signifikan dengan 77 hari berada pada indeks pergeseran iklim (CSI) level 3 atau lebih tinggi dan anomali suhu mencapai 0,9 derajat Celsius. Kota-kota besar lain seperti Makassar dan Semarang juga mencatat peningkatan suhu ekstrem selama lebih dari 80 hari dalam setahun (Triferma, 2024). Pemanasan global dan permasalahan urban saling berkaitan erat, di mana aktivitas perkotaan menjadi salah satu kontributor utama emisi gas rumah kaca. Kombinasi pemanasan global dan masalah lingkungan lokal semakin mengancam keberlanjutan kota. Tanpa mitigasi yang tepat, tekanan terhadap infrastruktur dan kehidupan masyarakat akan terus meningkat (Rosmasari, 2024). Terdapat beberapa penelitian yang

membahas mengenai permasalahan- permasalahan urban sebagai penyebab terjadinya pemanasan global, salah satunya karena emisi gas rumah kaca. Menurut (Ahsanti & Husen, 2022) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan kerugian lingkungan dan berkontribusi terhadap pemanasan global. Sampah organik yang terurai secara anaerobik di tempat pembuangan akhir (TPA) menghasilkan gas metana (CH_4), yang memiliki potensi pemanasan global 21 kali lebih besar daripada karbon dioksida (CO_2). 3

Permasalahan perkotaan seperti sampah plastik, sampah sisa makanan, dan sampah tekstil, merupakan permasalahan lingkungan yang menjadi kontributor besar dari emisi gas rumah kaca, dan memiliki dampak luas terhadap keberlanjutan lingkungan. Permasalahan sampah plastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan, terutama di wilayah perkotaan. Pada 2022, Jakarta menghasilkan 3,11 juta ton sampah, di mana plastik sekali pakai menjadi salah satu penyumbang terbesar (worldbank.org, 2021). Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal menyebabkan sebagian besar limbah plastik berakhir mencemari lingkungan. Sungai Ciliwung, salah satu dari 20 sungai paling tercemar di dunia, membawa volume besar sampah plastik ke laut setiap tahunnya (Lotulung, 2023). Selain sampah plastik, permasalahan lain yang tak kalah serius namun sering diabaikan adalah food waste atau pemborosan makanan. Menurut FAO, sekitar sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi di dunia terbuang sia-sia setiap tahunnya, yang

menyumbang sekitar 8–10% dari total emisi gas rumah kaca global. (Porter et al., 2016). Hal serupa juga disampaikan oleh World Resources Institute (WRI), emisi gas rumah kaca dari sampah makanan menyumbang 8% dari total emisi global, menjadikannya penyumbang polusi terbesar ketiga setelah Tiongkok dan Amerika Serikat. Di Indonesia, rata-rata emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari 1 ton food waste bahkan mencapai 4,3 kali lipat dibandingkan sisa makanan akibat penyajian berlebihan atau left over. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi yang tidak terkendali bukan hanya menciptakan limbah dalam jumlah besar, tetapi juga mempercepat laju perubahan iklim melalui emisi yang dihasilkannya. Kemudian penting untuk menyoroti kontribusi berbagai sektor industri yang selama ini kurang mendapat perhatian, di antaranya adalah industri fast fashion. Industri fast fashion menjadi penyumbang polusi terbesar kedua di dunia setelah industri minyak, menyumbang 10% dari total emisi karbon global (V. Putri et al., 2022). Produksi pakaian dalam jumlah besar dengan siklus tren yang cepat menciptakan limbah tekstil masif, memperburuk permasalahan sampah di Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) menghasilkan sekitar 1,8 juta ton limbah tekstil per tahun, di mana 60–70% berasal dari industri fast fashion (Riqzha, 2024). Berdasarkan yang 5 dinyatakan oleh (Ulul Albab et al., 2024), bahwa produksi tekstil

merupakan salah satu industri paling boros air di dunia, dengan limbah beracun yang mencemari lingkungan. Dengan dampak lingkungan yang luas, kesadaran konsumen untuk mengadopsi pola konsumsi berkelanjutan menjadi langkah krusial dalam mengurangi jejak ekologis industri fashion (Mita Defitri, 2023). Maka dari itu, Circular fashion hadir sebagai solusi atas dampak negatif industri fashion dengan menekankan lima prinsip utama yaitu 5R, repair, recycle, reuse, resell dan rewear (Economic & Journal, 2024). Gambar 1.1. The Five Pillars of Circular Fashion (IDN Research Institute, 2025) Dalam hal seperti ini, tentunya media massa memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber informasi sekaligus alat yang membentuk opini, nilai, dan perilaku sosial. Menurut Yuliza pada tahun 2024, informasi yang disajikan oleh media akan memiliki pengaruh langsung pada bagaimana pola pikir masyarakat dan perubahan perilaku dalam memahami struktur sosial pada masyarakat, media adalah pelopor dalam memulai perubahan dalam distribusi informasi. Dalam media massa, terdapat dua jenis efek utama, yaitu efek primer yang berkaitan dengan bagaimana khalayak menerima dan memahami pesan, serta efek sekunder yang mencerminkan perubahan sikap atau perilaku akibat terpapar media. Pengaruh media terhadap publik dapat dijelaskan melalui beberapa teori, seperti teori efek tidak terbatas yang menganggap media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi audiens, selain itu 6 media

massa juga menjalankan berbagai fungsi, termasuk fungsi informasi, persuasi, hiburan, serta transmisi budaya yang berperan dalam menjaga kohesi sosial dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai isu. Dengan demikian, media massa tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Kustiawan et al., 2022). Namun menurut riset oleh Detik.com mengungkapkan bahwa 69% Gen Z di Indonesia memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, sehingga kesadaran publik terkait permasalahan lingkungan lebih mudah untuk disampaikan. Salah satu bentuk penyampaian dalam media massa yaitu menggunakan program nondrama feature, menurut Azwar yang dikutip kembali oleh Putri pada tahun 2021, feature merupakan salah satu bentuk tulisan jurnalistik yang berbasis pada fakta dan data hasil proses jurnalistik, namun disajikan dengan gaya yang lebih kreatif dan menarik. Feature lebih menekankan kedalaman cerita dan aspek human interest, sehingga mampu menghadirkan perspektif yang lebih emosional dan menggugah bagi pembaca. Feature juga memiliki karakteristik khusus, seperti tidak selalu terikat pada peristiwa terbaru, lebih menonjolkan unsur human interest, serta menggunakan pendekatan naratif yang lebih fleksibel (Lesmana, 2017). Feature terdiri dari beberapa tipe, di antaranya feature berita yang mengembangkan straight-news dengan unsur berita yang kuat dan aktual, serta feature

REPORT #27339579

artikel yang lebih bernuansa sastra dan sering kali mengangkat berita yang sudah tidak lagi aktual (Effendy et al., 2023). Berdasarkan dari jenis-jenisnya, terdapat beberapa jenis feature seperti human interest feature yang bertujuan untuk menggugah emosi dan perasaan penonton, lalu historical feature yang membahas peristiwa atau tokoh sejarah, selanjutnya biographical feature yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang seperti individu yang memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, lalu travelogue feature yang menceritakan pengalaman perjalanan ke suatu tempat, selanjutnya how to do feature (practical guide) memberikan panduan atau langkah- langkah praktis dalam melakukan sesuatu, dan yang terakhir scientific feature 8 berisikan informasi tentang ilmu pengetahuan atau penelitian (Universitas Muhammadiyah Jakarta, n.d.). Maka dari itu, di tengah laju urbanisasi yang pesat, dan masyarakat kota dihadapkan pada berbagai persoalan serius seperti ledakan sampah plastik, polusi udara, konsumsi energi yang boros, hingga semakin menyusutnya ruang terbuka hijau. Program berjudul “ Green Urbanism ” hadir untuk mengangkat isu keberlanjutan perkotaan dan sebagai jawaban atas keresahan tersebut, program ini 9 memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak konsumsi berlebihan terhadap lingkungan, khususnya dalam isu fast fashion , food waste , dan plastic waste . Sebagai langkah awal program Green Urbanism akan menghadirkan tiga episode pilot bertema

Waste Management berdurasi 20–25 menit, membahas pengelolaan sampah dan inovasi lingkungan bersama narasumber aktif. Ke depannya, program Green Urbanism akan terus mengeksplorasi berbagai aspek keberlanjutan kota di Indonesia. Program Green Urbanism akan ditayangkan di berbagai platform, mulai dari televisi nasional, YouTube, hingga media sosial. Melalui pendekatan jurnalistik menggunakan data, melakukan wawancara dengan pakar, serta dokumentasi lapangan, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap dampak dari kebiasaan konsumsi yang tidak berkelanjutan dan mencari solusi yang dapat diterapkan dalam keseharian masyarakat. Program ini menyasar generasi milenial dan Gen Z (usia 18–40 tahun), mulai dari aktivis lingkungan, mahasiswa, pegiat komunitas, hingga masyarakat umum dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan di tengah kompleksitas tantangan lingkungan perkotaan masa kini. Dalam pembuatan program televisi, terutama program feature non-drama, produser memiliki posisi penting sebagai pengarah utama dalam proses produksi. Di fase pra-produksi, produser bertanggung jawab untuk memulai gagasan, merancang konsep program, serta menyusun proposal produksi yang mencakup budget, jadwal, dan kebutuhan teknis untuk produksi. Selain itu, produser melakukan riset untuk mengidentifikasi topik dan memilih narasumber, serta membentuk tim produksi. Koordinasi antara departemen seperti kreatif, teknis, dan editorial menjadi tanggung jawab utama agar semua aspek

perencanaan dapat berjalan dengan terintegrasi. Menurut (Sarifah et al., 2023), keberhasilan pra-1 produksi bergantung pada kemampuan produser dalam mengelola ide menjadi konsep yang realistis dan dapat diwujudkan. Saat produksi berlangsung, produser bertugas mengawasi jalannya pengambilan gambar, memastikan semua adegan direkam sesuai naskah dan konsep yang telah disusun. Produser juga mengatur logistik di lapangan, menyelesaikan masalah, serta menjaga agar seluruh tim bekerja sesuai jadwal. Produser harus fleksibel namun tetap berpegang pada visi kreatif program untuk menjaga kualitas feature. Dengan demikian, peran produser saat produksi adalah menjadi koordinator sekaligus problem solver (Pratama et al., 2022) Pada tahap pasca-produksi, produser berperan dalam mengarahkan proses penyuntingan video, mulai dari pemilihan footage hingga penyusunan alur cerita visual. Produser bekerja sama erat dengan editor untuk memastikan pesan program tersampaikan dengan kuat dan estetis. Menurut Handayani (2018), keterlibatan aktif produser dalam editing akhir sangat penting untuk menjaga konsistensi tone program dan menghindari distorsi pesan. Tahap ini menguji ketajaman estetika dan kemampuan storytelling produser. Secara keseluruhan, peran produser dalam produksi program feature mencakup aspek manajerial, kreatif, dan teknis secara bersamaan. Mulai dari mengonsept, mengorganisasi, mengawasi produksi di lapangan, hingga memastikan hasil akhir memenuhi standar kualitas editorial dan visual.

Produser adalah penjaga integritas konten sekaligus penggerak seluruh tim produksi. Seperti kata oleh Wirawan (2020), efektivitas seorang produser tidak hanya diukur dari kelancaran produksi, tetapi juga dari keberhasilan program dalam menjangkau dan memengaruhi audiens. Oleh sebab itu, pemahaman komprehensif atas seluruh tahapan produksi sampai pada tahap distribusi, sangat penting bagi seorang produser. Di sisi lain, fungsi seorang editor memiliki peranan penting dalam produksi program feature, sebuah format non- drama yang menonjolkan fakta dengan pendekatan naratif visual. Editor bertanggung jawab untuk mengolah berbagai footage hasil rekaman menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan menarik. Menurut Latief (2020), editor program feature harus memahami struktur cerita dengan baik agar mampu membangun narasi yang logis dan emosional, sekaligus mempertahankan kesinambungan visual. Dengan adanya perkembangan platform digital, tanggung jawab seorang editor menjadi semakin rumit, mengharuskan memiliki ketelitian dalam memilih adegan serta penyesuaian gaya visual berdasarkan karakteristik audiens. Selain itu, editor juga memiliki tanggung jawab dalam menyesuaikan tempo, ritme, dan suasana tayangan melalui teknik pemotongan, penggunaan transisi, serta penambahan elemen pendukung seperti grafik dan musik latar. 13 Seorang editor harus mampu menciptakan harmoni antara gambar, suara, dan teks agar tujuan penyampaian pesan tercapai secara efektif (Latief, 2020). Ini

bukan hanya proses teknis, tetapi juga salah satu kreativitas, karena setiap detik tayangan ditangani oleh editor yang bertindak sebagai penjaga atmosfer emosional untuk memastikan bahwa pertunjukan tetap relevan dan terus memajukan alur cerita utama. Lebih jauh, editor juga berperan sebagai pengendali kualitas isi tayangan, bertanggung jawab meminimalkan kesalahan teknis seperti inkonsistensi visual, atau cacat suara. Latief (2020) menyatakan bahwa dalam produksi televisi nondrama, editor harus memastikan semua footage bebas dari kesalahan visual dan audio sebelum disiarkan. Karena itu, editor sering kali terlibat dalam diskusi intensif dengan produser, penulis naskah, dan tim kreatif untuk memastikan bahwa hasil akhir mencerminkan visi dan misi produksi. Dengan demikian, tugas editor dalam program feature tidak hanya soal teknik editing, tetapi juga pengelolaan storytelling yang strategis Episode pertama Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi mengisahkan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang menemukan panggilannya menjaga bumi setelah berhadapan langsung dengan industri penghasil limbah, memperlihatkan bahwa perubahan besar bermula dari pilihan pribadi. Episode kedua 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian membawa audiens menyaksikan praktik circular fashion bersama Kampung Perca dan Lyfe with Less, memperlihatkan bagaimana reuse, recycle, dan repair menjadi aksi nyata melawan budaya konsumsi cepat. Sementara itu, episode ketiga Makanan Tak Habis, Bumi Menangis menyoroti perjalanan Foodbank of

Indonesia dalam menyelamatkan kelebihan makanan dan mengubahnya menjadi harapan bagi yang membutuhkan. Melalui ketiga episode ini, Green Urbanism menyalurkan kisah-kisah perubahan kecil yang menawarkan solusi nyata bagi keberlanjutan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi program feature “Green Urbanism”?
2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab produser dan editor dalam program feature “Green Urbanism”?
3. Tujuan Sebagai bentuk usaha menemukan jawaban atas permasalahan, maka tujuan program dirumuskan sebagai berikut:
 1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses produksi program feature Green Urbanism.
 2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tugas dan tanggung jawab produser sekaligus editor dalam program feature Green Urbanism.
4. Manfaat Program ini bertujuan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi pembuat program namun juga untuk pihak lainnya. Berikut adalah manfaat dari program ini:
 - 1.4.1. Manfaat Teoritis
 1. Memperkaya Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup.
 2. Menambah referensi Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup, yang berfokus pada proses kerja jobdesk.
 - 1.4.2. Manfaat Praktis
 1. Memberikan gambaran pada pembuat program proses produksi feature bertema lingkungan hidup.
 2. Memberikan gambaran pada khalayak berita terkait isu (waste management) sebagai isu mendesak pada masyarakat urban.

17 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Konsep Landasan teori disusun sebagai kajian yang berkaitan dengan program ini, sehingga membantu dalam proses pelaksanaan dan produksi feature yang dilakukan. Landasan teori yang diuraikan pada program ini, yaitu komunikasi massa, program televisi, program feature, produksi program feature, tim produksi program feature, feature lingkungan hidup, dan program feature Green Urbanism.

2.1.1. Komunikasi Massa Di era teknologi yang berkembang pesat, akses informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Revolusi komunikasi telah melewati berbagai tahap, dari pralisan hingga media cetak,

elektronik, dan digital. Dalam komunikasi massa, "massa" merujuk pada khalayak luas yang menerima informasi secara serentak tanpa batas ruang dan waktu. Komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan berkelanjutan dengan tujuan menciptakan makna serta memengaruhi audiens melalui berbagai saluran komunikasi (Kustiawan, Sri, dkk., 2022). Komunikasi dapat didefinisikan sebagai komunikasi massa apabila pesan disebarkan kepada khalayak luas dengan mengandalkan teknologi modern. Media massa seperti surat kabar dan televisi memerlukan teknologi khusus untuk menjangkau audiens dengan cepat. Selain itu, komunikasi massa ditandai oleh anonimitas audiens, di mana pesan diterima oleh jutaan orang yang tidak saling mengenal. Pesan yang disampaikan bersifat publik dan dapat diakses oleh siapa saja, biasanya diproduksi oleh organisasi formal yang berorientasi pada keuntungan. Proses ini dikontrol oleh gatekeeper atau penapis informasi, dengan umpan balik yang bersifat tidak langsung atau tertunda (Syafrina & Si, 2022, p. 6). Hal tersebut ditekankan kembali oleh (Putra dkk., 2022), dimana komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak melalui media massa sehingga pesan yang diterima serentak dan sama oleh para khalayak. 4

9 Menurut Apriadi Tamburaka yang dikutip kembali oleh (Hadi 19 dkk., 2020, p. 55). komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat yang membentuk opini, nilai, dan interaksi sosial. Menurut Charles Wright yang dikutip kembali oleh (Hadi dkk., 2020, p. 99), mengidentifikasi empat fungsi utama komunikasi massa, yaitu: 1. Pengawasan (Surveillance): Menyediakan informasi berkelanjutan agar audiens memahami perkembangan lingkungan, termasuk peringatan terhadap bahaya seperti polusi atau bencana. 2. Korelasi (Correlation): Membantu menafsirkan informasi dan menghubungkan berbagai peristiwa agar relevan bagi audiens. 3. Sosialisasi (Socialization): Membentuk norma

sosial dengan mentransmisikan nilai budaya dari generasi ke generasi. 4.

Hiburan (Entertainment): Menyediakan distraksi dan pelepasan dari

tekanan sosial melalui berbagai bentuk konten yang menghibur. 2 4 22 Media massa

memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Menurut Alex Sobur yang dikutip kembali oleh (Hadi dkk., 2020, p.

27), media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada

banyak orang secara luas tanpa adanya interaksi langsung atau tatap

muka antara pengirim dan penerima pesan, dapat dikategorikan sebagai

berikut: 1. Media cetak: Surat kabar, majalah, surat langsung. 2. Media

penyiaran: Radio, televisi. 2 3. Media pemajangan: Billboard , tanda,

poster, CD, DVD. 4. Media interaksi baru: Telepon, internet, instant

messaging , email . Media massa memiliki berbagai dampak terhadap

individu dan masyarakat. Menurut (Kustiawan, Siregar, dkk., 2022),

berdasarkan ranah kemampuan manusia, efek media massa dapat dikategorikan

menjadi tiga, yaitu: 21 1. Efek Kognitif: Media massa memberikan

informasi yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khalayak terhadap

suatu isu atau peristiwa. 2. Efek Afektif: Media dapat memengaruhi

emosi dan perasaan khalayak, membentuk opini, empati, atau sikap terhadap

suatu hal. 3. Efek Behavioral (Perilaku): Media massa dapat mendorong

perubahan perilaku atau tindakan nyata pada individu, seperti meniru gaya

hidup, pola konsumsi, atau partisipasi sosial tertentu. Konsep komunikasi

massa sangat berkaitan dengan program video feature Green Urbanism ,

karena program ini dirancang sebagai media penyampaian pesan lingkungan

kepada khalayak luas melalui media massa seperti televis. Sebagai bentuk

komunikasi massa, Green Urbanism memanfaatkan teknologi modern untuk

menyebarkan informasi secara serentak tanpa batas ruang dan waktu, serta

bertujuan membentuk kesadaran, opini, dan perilaku masyarakat terhadap isu

keberlanjutan. Program ini juga menjalankan fungsi utama komunikasi massa

mulai dari memberikan informasi (surveillance), menafsirkan isu (

correlation), membentuk nilai sosial (socialization), hingga menghibur

(entertainment). Semuanya dikemas dalam format feature yang mengedukasi,

kreatif dan inspiratif. 2.1.2. Program Televisi Menurut Mutaqin yang dikutip kembali dalam (Izdihar Hasri dkk., 2024), program secara umum adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pengertian program secara khusus adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu dan pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang. 2.2 Program adalah serangkaian aktivitas yang saling berhubungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan proses yang terukur (Damanik dkk., 2025). Televisi adalah suatu wadah untuk berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi dan salah satu cara untuk membentuk penonton melalui audio-visual. Televisi banyak menyita perhatian penonton tanpa memandang usia, tempat tinggal, pekerjaan, dan pendidikan (Safira, 2019). 1 Menurut (Pratama dkk., 2022), televisi merupakan program 23 professional yang disajikan kepada khalayak melalui perangkat pemancar kabel, satelit, maupun secara online. 1 Dalam keberjalanannya, program yang disiarkan dapat diakses secara konvensional melalui televisi maupun secara daring. Program televisi adalah paket konten yang dirancang secara terstruktur dengan format tertentu untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, atau edukasi audiens. Program ini mengintegrasikan elemen visual dan audio guna menarik perhatian dan mempengaruhi penonton melalui media televisi (Damanik dkk., 2025). Program televisi terbagi menjadi program informasi dan hiburan. 7 17 Program informasi adalah jenis program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan atau informasi kepada penonton atau audience. Hard news juga terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu straight news, feature, dan infotainment. 3 7 8 15 Sedangkan soft news adalah informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam, namun tidak bersifat segera ditayangkan. 3 8 Umumnya, berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. 3 23 Current affair, magazine, dokumenter, dan talk show merupakan beberapa kategori soft news (Sari, 2018). Dalam menjalankan proses penyajian informasi berbentuk berita televisi, harus dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara sistematis. Menurut Compesi & Gomez

yang dikutip kembali oleh (Pratama dkk., 2022), produksi konten audio-visual melewati beberapa tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

1 Setelah produksi program selesai, maka konten tersebut akan didistribusikan dalam sebuah program kepada khalayak. 1. Pra Produksi meliputi berbagai persiapan tentang konsep, kebutuhan alat untuk menunjang pelaksanaan tahap produksi dan pascaproduksi agar nantinya berjalan 2 4 dengan lancar. Tahap ini harus dilakukan secara detail dan diorganisir dengan menyeluruh. 2. Produksi merupakan tahapan eksekusi pembuatan video yang mengacu pada konsep yang sudah dibahas pada tahap sebelumnya. 3. Pasca Produksi merupakan fase pengolahan bahan berita yang sudah didapatkan sebelumnya.

Dalam tahap ini dilakukan proses editing yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan 25 Konsep mengenai program televisi sangat berkaitan erat dengan program Green Urbanism , program feature yang penulis rancang dan produksi. Sebagai sebuah program televisi, Green Urbanism merupakan bentuk konten audio-visual yang dirancang secara terstruktur dengan format edukatif, informatif, dan inspiratif, sesuai dengan tujuan untuk menyampaikan pesan keberlanjutan kepada masyarakat urban, khususnya generasi milenial dan Gen Z. Program ini menyajikan informasi secara mendalam mengenai isu lingkungan seperti waste management . 2.1.3. Program Feature 1.

12 Definisi Feature Menurut Haris Sumadiria yang dikutip oleh (Putri, 2021), feature adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta serta data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. 6

Program Feature adalah program yang digunakan untuk membahas suatu topik dan diungkapkan melalui beragam perspektif yang saling melengkapi, menganalisis, menyoroti secara mendalam, disajikan dalam berbagai format, dan tidak terikat dengan aktualitas (Junitiadi, et al. 2023). Feature tidak hanya menyajikan informasi secara mendalam, tetapi juga menggabungkan kreativitas untuk menghadirkan tayangan yang edukatif sekaligus menghibur. Dengan format yang beragam, program ini dirancang agar mampu menginspirasi pemirsa melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik, sehingga setiap episode memiliki identitas khas yang membedakannya (Mustopa & Irawan,

2023). Program features sifatnya menarik, ringan, dan informasi- informasi yang dikemas pada umumnya bersifat human interest. Pada program ini tentunya menampilkan fakta yang memiliki nilai berita (Safira, 2019). 2

6 2. Karakteristik Feature Selain menyajikan informasi yang lebih mendalam, feature juga mengutamakan kreativitas dan daya tarik visual agar pesan yang disampaikan lebih engaging bagi pemirsa. Berikut adalah beberapa karakteristik feature televisi menurut Fachruddin yang dikutip kembali oleh (Dewi, et al. 2022): 27 a. Kreativitas Feature memberikan ruang bagi jurnalis untuk menyajikan cerita dengan pendekatan kreatif, selama tetap akurat dan tidak bersifat fiktif. Ide dapat dikembangkan melalui penelitian sebelum diproduksi secara bertahap. b. Informatif Menyajikan informasi yang lebih dalam mengenai aspek kehidupan atau situasi yang sering luput dari pemberitaan hard news . c. Eksklusif Dengan segmentasi audiens yang lebih spesifik, feature menjadi alternatif program di tengah persaingan televisi, membedakannya dari sinetron atau reality show . d. Menghibur Menggunakan pendekatan storytelling yang mampu menangkap suasana dan emosi dari suatu peristiwa, membuat tayangan lebih menarik dan berkesan bagi pemirsa. e. Tahan Lama Tidak seperti berita yang cepat basi, feature memiliki nilai tayang yang lebih awet dan tetap menarik meski ditayangkan berulang kali. f. Subjektivitas Beberapa feature menggunakan sudut pandang pribadi ("aku"), memungkinkan jurnalis menyisipkan emosi dan perspektifnya untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih mendalam.

3. Jenis-Jenis Feature Feature dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan 2 8 penyampaiannya, jenis-jenis ini mencerminkan berbagai cara feature dapat digunakan untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens (Fachruddin, 2017): 29 a. Feature Kepribadian (profil): Menceritakan perjalanan hidup individu atau seorang tokoh yang menarik, seperti lika-liku perjalanan dan karirnya. b. Feature Sejarah: Berfokus pada tempat, peninggalan sejarah, dan tokoh historis, seperti sejarah dibangunnya candi. c. Features petualangan: Melukiskan pengalaman istimewa yang mencengangkan, seperti kesaksian seseorang terhadap bencana. d. Features

Musiman: Aktivitas musiman yang berdasarkan budaya atau gaya hidup suatu masyarakat. Seperti musim kemarau atau Hari Raya. e. Feature Interpretatif: Memberikan deskripsi berupa penjelasan lebih detail terkait topik yang diberikan. Seperti menjelaskan aksi terorisme. f. Feature how to do (Petunjuk Praktis): Menjelaskan sesuatu kepada penonton dengan cara menuntun, mengajarkan dan melakukan sesuatu hal. Seperti cara berternak dan memperbaiki sesuatu. g. Feature Ilmiah (Science): Mengungkapkan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. h. Feature Perjalanan (Travelogue): Mengajak penonton untuk mengenali lebih detail tentang suatu perjalanan seperti wisata yang memiliki daya tarik. i. Feature kuliner: Membahas mengenai makanan yang patut diketahui masyarakat, seperti bentuk makanan, tekstur, rasa, dan cara pembuatan. j. Features Minal Insani: Tayangan yang menyentuh secara emosional, memberikan motivasi, dan informasi. Seperti kisah ketabahan seseorang, Konsep program feature sangat relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam program Green Urbanism . Sebagai program feature bertema lingkungan hidup, Green 3 Urbanism tidak hanya menyampaikan informasi berdasarkan data dan fakta, tetapi juga mengemasnya dengan narasi yang kuat dan visual yang menarik, sehingga mampu membangun keterikatan emosional antara penonton dan isu yang diangkat. Dari sisi kreativitas, program ini memberikan kebebasan dalam penyusunan alur cerita, dari sisi informatif, tayangan ini menyuguhkan fakta dan solusi praktis atas permasalahan lingkungan yang jarang dibahas secara tuntas. 31 Dengan segmentasi khusus pada generasi milenial dan Gen Z, program ini juga bersifat eksklusif, menjawab kebutuhan audiens yang menginginkan konten yang lebih reflektif dan aplikatif. 2.1.4. Produksi Program Feature Produksi jurnalistik feature mengikuti tiga tahap utama dalam pembuatan karya audio-visual, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan hasil akhir yang informatif, menarik, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Dalam konteks jurnalistik feature, tahapan ini tidak hanya sekadar proses teknis, tetapi juga melibatkan strategi mendalam dalam pengumpulan,

pengolahan, dan penyajian informasi agar dapat memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens. Berikut adalah tahapan produksi dalam jurnalistik feature (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021): 1.

Pra-Produksi Pada tahap ini, jurnalis melakukan berbagai persiapan untuk memastikan produksi berjalan lancar. Beberapa aspek utama yang dilakukan pada tahap pra-produksi meliputi: a. Perencanaan dan riset: Jurnalis melakukan riset mendalam terkait topik yang akan diangkat agar memperoleh pemahaman yang kuat mengenai isu yang akan diliput. b. Pengembangan konsep dan naskah: Feature yang akan diproduksi terlebih dahulu diusulkan dalam rapat redaksi dan disetujui setelah melalui proses aksentuasi dan referensi tambahan. c. Penentuan karakter utama dan narasi: Jurnalis menentukan sudut pandang cerita dan tokoh utama yang akan menjadi pusat perhatian dalam feature. 3 2 d. Penyusunan treatment, proposal, dan struktur berita: Penyusunan ini bertujuan untuk merancang alur cerita secara sistematis sehingga lebih efektif dalam penyampaian informasi. e. Penyusunan daftar pertanyaan dan alat produksi: Jurnalis menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara serta menentukan perlengkapan produksi yang diperlukan, termasuk anggaran (budget). 19

33 2. Produksi Tahap produksi adalah proses eksekusi dari konsep dan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini antara lain: a.

Pengambilan gambar dan wawancara: Jurnalis melakukan shooting berdasarkan rundown dan shooting list yang telah disusun. 24 Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk in-depth interview untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. b.

Fleksibilitas dalam pengambilan gambar: Jika ada kejadian menarik di luar perencanaan, jurnalis dapat menyesuaikan pengambilan gambar agar lebih relevan dengan situasi aktual di lapangan. c. Pencatatan visual:

Dokumentasi visual selama proses syuting sangat penting untuk mempermudah tahap pasca- produksi. 3. Pasca-Produksi Tahap akhir dalam produksi

jurnalistik feature adalah pasca-produksi, yang bertujuan untuk menyusun hasil rekaman menjadi sebuah produk akhir yang layak tayang. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi: a. Penyusunan naskah

berita dan daftar adegan: Jurnalis merancang ulang narasi berdasarkan hasil rekaman agar sesuai dengan alur yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Proses penyuntingan (editing): Editor dan jurnalis bekerja sama dalam menentukan pemilihan adegan, yang terdiri dari tahapan rough cut (penyuntingan awal), fine cut (penyuntingan akhir), serta penambahan musik dan narasi. c. Penyesuaian elemen visual dan audio: Setelah tahap editing offline selesai, dilakukan penyempurnaan visual, efek suara, dan musik latar dalam proses editing online . d. Penerjemahan dan subtitling: Jika diperlukan, fitur 3 4 terjemahan ditambahkan untuk memperluas jangkauan audiens. 35 Dengan mengikuti tahapan produksi ini, jurnalistik feature tidak hanya menghadirkan informasi yang akurat dan mendalam, tetapi juga menyajikannya dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Konsep produksi program feature yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sangat berkaitan dengan penulis sebagai produser dalam program Green Urbanism . Pada tahap pra-produksi, penulis merancang konsep, melakukan riset, menyusun treatment, serta menentukan narasumber dan lokasi syuting. Selama produksi, penulis mengawasi jalannya pengambilan gambar dan wawancara agar sesuai dengan alur yang telah dirancang. Sedangkan di tahap pasca-produksi, penulis terlibat langsung dalam proses editing, mulai dari pemilihan adegan hingga penyempurnaan visual dan audio.

2.1.5. Tim Produksi Program Feature Dalam produksi feature, setiap tim memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk memastikan proses produksi berjalan lancar dan menghasilkan tayangan yang berkualitas. Berikut adalah pembagian tim produksi yang telah disusun secara efektif (Wirawan & Darmawan, 2020):

1. Manajemen Produksi Bertanggung jawab dalam perencanaan, koordinasi, serta pengawasan seluruh proses produksi agar berjalan sesuai target dan timeline.
 - a. Produser: Memimpin seluruh proses produksi, termasuk perencanaan konsep, penganggaran, pemilihan tim, serta memastikan kualitas akhir sesuai dengan visi produksi.
 - b. Asisten Produser: Membantu produser dalam mengatur jadwal produksi, administrasi, serta memastikan kebutuhan

produksi terpenuhi. c. Asisten Produksi: Mendukung kelancaran operasional di 3 6 lapangan, termasuk pencatatan visual, koordinasi logistik, dan tugas administratif lainnya. 2. Tim Penyutradaraan Bertanggung jawab dalam aspek kreatif dan teknis, memastikan bahwa narasi dan visualisasi feature sesuai dengan konsep yang telah dirancang. 37 a. Sutradara: Bertanggung jawab atas arahan visual dan storytelling, memastikan semua elemen mendukung pesan yang ingin disampaikan. b. Asisten Sutradara: Mengelola jadwal pengambilan gambar, mengkoordinasikan kru, serta memastikan produksi berjalan sesuai rencana. c. Penulis Naskah: Menyusun skrip berdasarkan riset dan konsep yang telah disetujui, memastikan alur cerita memiliki struktur yang kuat dan menarik. 3. Tim Kamera dan Pencahayaan Bertanggung jawab dalam pengambil gambar serta memastikan pencahayaan mendukung tampilan visual yang diinginkan. a. Operator Kamera: Mengoperasikan kamera dan merekam gambar sesuai dengan arahan sutradara. b. Asisten Kamera: Membantu operator kamera dalam menyiapkan peralatan dan mengatur teknis pengambilan gambar. c. Direktur Pencahayaan: Mengatur dan menyesuaikan pencahayaan agar hasil visual sesuai dengan suasana dan estetika yang diinginkan. 4. Tim Artistik Bertanggung jawab dalam aspek estetika dan tampilan visual yang mendukung cerita. a. Penata Rias: Menyesuaikan tata rias karakter agar sesuai dengan konsep feature yang dibuat. b. Desainer Latar: Mengatur tampilan lokasi agar mendukung suasana dan mendukung storytelling dalam produksi. 5. Tim Audio Bertanggung jawab dalam memastikan kualitas audio tetap optimal selama proses produksi. a. Audio Mixer : Mengontrol keseimbangan suara dan 3 8 memastikan audio dalam wawancara dan narasi terdengar jelas. b. Operator Boom: Mengoperasikan mikrofon boom dan memastikan suara yang terekam tidak terganggu oleh kebisingan sekitar. 6. Tim Pascaproduksi Bertanggung jawab dalam tahap penyuntingan dan penyempurnaan hasil produksi agar siap tayang. 39 a. Editor Video: Menyusun dan mengedit rekaman untuk membentuk alur cerita yang sesuai dengan konsep feature. b. Desainer Grafis: Menambahkan elemen visual pendukung seperti infografis dan teks

agar lebih menarik. Dengan pembagian tim yang jelas dan terstruktur, setiap individu dalam produksi feature dapat bekerja secara efektif sesuai perannya masing-masing, memastikan hasil akhir yang informatif, menarik, dan berkualitas. Konsep pembagian tim produksi program feature sangat berkaitan dengan proses produksi program Green Urbanism . Penulis berperan ganda sebagai produser dan editor. Sebagai produser, penulis memimpin manajemen produksi mulai dari menyusun konsep, mengatur jadwal, menentukan tim kerja, hingga mengoordinasikan seluruh tahapan produksi agar berjalan sesuai rencana dan target. Kemudian sebagai editor, penulis bertanggung jawab dalam menyusun dan menyempurnakan alur cerita melalui proses editing, mulai dari pemilihan adegan, penyusunan ritme visual, penyetaraan audio, hingga penambahan grafis dan teks informatif.

2.1.6. Produser dalam Produksi Program Feature

Dalam dunia produksi media, produser memegang peran sentral dalam memastikan setiap tahapan produksi berjalan sesuai rencana. Sebagai pemimpin dalam proses produksi, produser bertanggung jawab atas koordinasi lintas divisi, pengembangan konsep program, serta strategi pengemasan konten agar tetap relevan dan kompetitif di tengah pesatnya pertumbuhan industri media. Tidak hanya sebagai pengawas teknis, produser juga berperan sebagai pengambil keputusan strategis yang menentukan arah dan keberhasilan produksi secara keseluruhan. Berikut adalah tugas dan peran produser dalam membentuk program feature (Dewi, et al. 2016):

1. Perencanaan dan Pengembangan Konsep
 - a. Mengadakan rapat redaksi untuk membahas dan memutuskan informasi serta ide yang diterima redaksi sebelum ditindaklanjuti menjadi program feature.
 - b. Mencari ide feature dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, jaringan atau informan, berita rutin, hingga observasi langsung di lapangan.
 - c. Menentukan tema feature yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti sosial, personal, politik, ekonomi, dan budaya.
2. Riset dan Persiapan Produksi
 - a. Melakukan riset mendalam terkait latar belakang informasi, termasuk aspek lokasi, narasumber, cara mencapai lokasi, serta kebutuhan properti dan set-up wawancara.
 - b. Membuat question list untuk menentukan tokoh

utama, host, serta narasumber yang relevan dan berkompeten dalam topik yang diangkat. c. Menyiapkan treatment sebagai pedoman dalam proses peliputan dan produksi paket feature atau dokumenter. d. Menyusun jadwal shooting dengan mempertimbangkan kesiapan tim dan sumber daya, serta berdiskusi dengan manajer produksi untuk memastikan kelancaran proses. e. Membentuk unit pelaksana produksi serta menyusun struktur organisasi pelaksana guna memastikan setiap tim memiliki peran yang jelas. 3. Pelaksanaan dan Pengawasan Produksi a. Mengawasi jalannya produksi untuk memastikan semua elemen berjalan sesuai konsep yang telah dirancang. b. Membantu sutradara dalam proses produksi guna memastikan kualitas pengambilan gambar dan narasi sesuai dengan visi kreatif yang telah ditentukan. 4. Pasca-Produksi dan Penyelesaian Akhir a. Memimpin proses editing dengan memastikan penyusunan adegan sesuai alur cerita yang telah dirancang. b. Mengecek hasil editing dan mengawasi revisi jika diperlukan sebelum produksi akhir disetujui. 4.2 c. Menyetujui hasil akhir produksi sebelum ditayangkan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan konsep awal. 4.3 Dengan berbagai tugas dan peran tersebut, produser tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dalam proses produksi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menghadirkan konsep program feature yang menarik, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Keberhasilannya dalam mengelola tim dan menyusun strategi produksi yang efektif akan berdampak pada kualitas serta daya tarik program yang dihasilkan. Dalam konsep peran produser dalam produksi program feature, sangat relevan pada program Green Urbanism yang akan diproduksi. Sebagai produser, penulis terlibat langsung dalam seluruh proses produksi mulai dari perencanaan ide hingga penyelesaian akhir tayangan. Dengan melakukan riset mendalam terhadap isu-isu lingkungan atau permasalahan urban, khususnya waste management seperti fast fashion, food waste, dan plastic waste. Kemudian penulis menyusun treatment, jadwal shooting, dan struktur tim pelaksana untuk setiap episode. 2 Peran produser pada program ini tidak hanya sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai pengambil

keputusan kreatif yang memastikan program Green Urbanism mampu menjadi tayangan feature yang informatif, inspiratif, dan relevan dengan isu keberlanjutan yang diangkat. 2.1.7. Editor dalam Produksi Program Feature

Dalam produksi feature, editor memegang peran penting dalam tahap pascaproduksi untuk menyusun hasil rekaman menjadi tayangan yang utuh dan menarik. Berikut adalah tugas dan tanggung jawab utama seorang editor (Darmawan, et al. 2020) :

1. Peran Editor dalam Pascaproduksi a.

Bertanggung jawab dalam proses editing dan penyempurnaan video sebelum ditayangkan. b. Menyusun, memotong, serta merangkai potongan video 4 4 agar membentuk alur cerita yang jelas dan mudah dipahami. c.

Menggunakan berbagai teknik editing untuk meningkatkan kualitas visual dan narasi dalam produksi feature. 2. Tugas Utama Editor a. Menyusun dan Mengedit Video 45 1)

Memilih dan mengompilasi rekaman video yang sesuai dengan konsep feature. 2) Memotong dan menyatukan klip menjadi segmen yang membentuk struktur cerita. b. Menambahkan Efek dan Animasi 1)

Menyisipkan efek transisi, animasi grafis, dan subtitle agar video lebih informatif dan menarik. 2) Membuat credit title untuk memberikan penghargaan kepada tim produksi. c. Menyempurnakan Audio dan Visual 1)

Menyesuaikan suara, efek audio, dan musik latar agar selaras dengan narasi visual. 2) Memastikan video memiliki ritme dan tempo yang nyaman untuk ditonton. d. Melakukan Koreksi dan Finalisasi 1) Memeriksa

kesalahan teknis dan memperbaikinya sebelum video dirilis. 2) Mengoptimalkan kualitas warna dan pencahayaan agar tampilan lebih profesional. Dengan peran dan tugas ini, editor tidak hanya bertindak sebagai penyusun visual, tetapi juga berkontribusi dalam menyempurnakan storytelling agar pesan dalam feature dapat tersampaikan dengan efektif kepada audiens.

Tentunya konsep peran editor dalam produksi program feature sangat erat kaitannya dengan tugas penulis sebagai editor dalam program Green Urbanism . Dalam proses pascaproduksi, editor bertanggung jawab menyusun dan mengedit hasil rekaman agar membentuk alur cerita yang utuh, jelas, dan menarik, sesuai dengan konsep feature yang telah dirancang. Editor memilih

footage yang paling relevan, memotong dan merangkai klip menjadi segmen atau sequence yang membangun narasi kuat, serta menyisipkan elemen visual seperti transisi, grafis, dan subtitle untuk memperkuat penyampaian informasi. Selain itu, editor juga menyelaraskan audio dengan visual, menyesuaikan musik latar dan efek suara agar ambience cerita tetap terjaga dan nyaman ditonton.

2.1.8. Feature Lingkungan Hidup

Feature lingkungan hidup adalah bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu lingkungan secara mendalam dan menarik dengan pendekatan naratif. Feature lingkungan menggali lebih dalam tentang dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi. Tulisan ini sering kali memadukan data ilmiah dengan pengalaman personal, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat dengan pembaca. Dalam feature lingkungan, isu yang dibahas sangat beragam, mulai dari pencemaran air dan udara, perubahan iklim, hingga keberlanjutan sumber daya alam. Jurnalis lingkungan tidak hanya bertugas melaporkan peristiwa, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga ekosistem. Misalnya, dalam meliput masalah sampah plastik, feature tidak hanya memaparkan jumlah limbah yang mencemari lautan, tetapi juga menghadirkan kisah para aktivis lingkungan yang berjuang mengurangi penggunaan plastik di komunitas mereka. Tulisan feature lingkungan hidup juga harus mengikuti prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan tidak bias. Selain itu, jurnalis lingkungan harus mampu mengedukasi masyarakat tanpa sekadar membangun kepanikan, melainkan mendorong perubahan positif. Dengan pendekatan storytelling yang kuat, feature lingkungan tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk menginspirasi aksi nyata dalam pelestarian lingkungan (Putria, 2024; Lesmana, 2017). Konsep feature lingkungan hidup sangat berkaitan erat dengan pendekatan yang digunakan dalam program Green Urbanism, karena keduanya sama-sama bertujuan menyampaikan isu-isu lingkungan secara mendalam melalui gaya naratif yang menarik. Program ini berusaha membangun kesadaran dengan cara yang

empatik dan inspiratif, Green Urbanism menyatukan pendekatan jurnalistik, narasi personal, dan visual untuk menciptakan keterikatan emosional sekaligus mendorong penonton melakukan aksi nyata demi keberlangsungan lingkungan. 49 2.1.9. Program Feature Green Urbanism Program feature Green Urbanism berfokus pada isu-isu lingkungan perkotaan, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan ruang terbuka hijau, dengan tujuan mengedukasi dan menginspirasi masyarakat dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Program ini mengajak penonton untuk memahami tantangan serta inovasi dalam menciptakan kota yang lebih hijau, sekaligus mengenalkan kembali konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan informatif dan inspiratif, Green Urbanism menghadirkan narasumber ahli, kisah inspiratif, serta solusi aplikatif yang dapat diterapkan individu maupun komunitas. Dengan demikian, program ini menjadi pedoman bagi masyarakat urban dalam mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan ekosistem perkotaan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Green Urbanism merupakan pendekatan pembangunan kota yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan urban dan kelestarian lingkungan melalui perencanaan yang berkelanjutan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, penggunaan material ramah lingkungan, serta integrasi ruang hijau dalam infrastruktur perkotaan (corporate.enelx.com, 2024). Dengan meningkatnya urbanisasi, tantangan lingkungan seperti polusi udara, dan pengelolaan limbah. Oleh karena itu, penerapan Green Urbanism menjadi solusi penting dalam menciptakan kota yang lebih sehat dan layak huni. Kota yang menerapkan prinsip ini tidak hanya mengandalkan teknologi hijau, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat untuk menjalani gaya hidup berkelanjutan, seperti penggunaan transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan optimalisasi energi terbarukan (Wardana, 2024). 5 Konsep Green Urbanism yang menekankan keseimbangan antara pembangunan kota dan pelestarian lingkungan sangat selaras dengan isi dan tujuan program feature Green Urbanism yang penulis produksi. Program ini mengangkat

isu-isu utama lingkungan perkotaan seperti pengelolaan sampah, fast fashion, food waste, dan keterbatasan ruang hijau, sebagai bentuk konkret dari penerapan prinsip Green Urbanism. Melalui pendekatan naratif, program ini tidak hanya 51 mengenalkan konsep keberlanjutan kepada masyarakat urban, tetapi juga menyajikan contoh nyata bagaimana individu dan komunitas dapat berperan aktif dalam menciptakan kota yang lebih hijau. Green Urbanism menjadi media edukasi sekaligus panduan praktis yang mendorong gaya hidup berkelanjutan. Program ini tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga membumikan konsep Green Urbanism agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Referensi

Karya Dalam mengembangkan pemahaman tentang program ini, beberapa karya terdahulu menjadi titik awal yang penting untuk menghubungkan teori dan praktik yang relevan.

Tabel 2.1. Referensi Karya Sebelumnya

Link & Gambar	Keterangan	Judul
https://www.youtube.com/watch?v=W_ZJXp5IAfg		Handmade Green Living – Zero Waste Life
https://www.youtube.com/watch?v=IEA3jMp5cbc	Video ini menampilkan bagaimana gaya hidup ramah lingkungan dapat diterapkan melalui kerajinan tangan (handmade). Narasi dalam video menyoroti bagaimana seseorang dapat membuat barang sehari-hari secara mandiri menggunakan bahan alami atau hasil daur ulang, mengurangi ketergantungan pada plastik dan produk sekali pakai. Beberapa contoh yang ditampilkan termasuk pembuatan peralatan rumah tangga, tas kain, serta produk lain yang lebih berkelanjutan, sehingga membantu mengurangi limbah secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari.	Green Mountain Grandma – Zero Waste Life
53 Link & Gambar	Keterangan produk kemasan yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.	Paras Cantik Indonesia

Episode 3: Siti Soraya Cassandra, Jakarta - Indonesia Kaya Webseries

<https://www.youtube.com/watch?v=uKAiWP74Nko> <https://www.youtube.com/watch?v=V8FKwcMKKi8>

Sumber: Hasil Olahan Data Video ini menggambarkan

bagaimana konsep tinggal di rumah kecil (tiny house) dapat

mendukung gaya hidup berkelanjutan. Dengan ruang yang lebih kecil, konsumsi energi dan produksi limbah dapat dikurangi secara signifikan.

Video ini juga menyoroti pemanfaatan ruang secara maksimal, penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan, serta sistem pengelolaan air dan energi yang lebih efisien untuk mengurangi jejak karbon. Konsep ini cocok bagi

individu yang ingin hidup lebih sederhana dengan dampak lingkungan yang lebih minimal. Judul: Preserving the Seasons - Zero Waste Life Video

ini membahas konsep hidup berkelanjutan secara lebih luas, meliputi pengurangan limbah, efisiensi energi, konsumsi berkelanjutan, dan gaya hidup minimalis. Penonton diajak untuk memahami bagaimana kebiasaan sehari-hari, seperti memilih produk ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik,

serta menggunakan sumber energi terbarukan, dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih hijau. Video ini menginspirasi bagaimana langkah kecil yang dilakukan setiap individu dapat memberikan dampak besar bagi lingkungan.

Tabel di atas menyajikan berbagai referensi karya yang membahas isu gaya hidup ramah lingkungan dari perspektif yang beragam. Melalui referensi tersebut, dapat terlihat bagaimana program non-drama

feature dapat dikembangkan dengan pendekatan yang kreatif dan informatif dalam 5 4 menyampaikan pesan terkait keberlanjutan. Beberapa video

menyoroti penerapan konsep zero waste dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui praktik pengolahan limbah, pemanfaatan kembali bahan bekas, maupun

efisiensi dalam konsumsi energi dan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sudut pandang yang dapat diangkat dalam program

feature bertema lingkungan, mulai dari aspek personal dalam mengadopsi 55 kebiasaan ramah lingkungan hingga skala yang lebih luas seperti sistem

pengelolaan limbah di komunitas. Selain itu, referensi dalam tabel juga memperlihatkan bahwa gaya hidup berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan

pengurangan limbah fisik, tetapi juga mencakup cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara lebih efisien, seperti dalam penyimpanan makanan dan perancangan hunian yang lebih hemat energi. Dengan adanya referensi ini, pengembangan program feature Green Urbanism dapat lebih terarah dalam memilih pendekatan visual, alur narasi, serta teknik penyampaian informasi yang sesuai dengan audiens. Selain itu, analisis terhadap karya sebelumnya juga membantu dalam mengevaluasi bagaimana pesan lingkungan dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik dan relevan, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai isu keberlanjutan. **26** 5 6 BAB III KONSEP PERANCANGAN 3.1. Tujuan Komunikasi 1. Tujuan Program Green urbanism adalah konsep yang menekankan desain kota yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan efisien dalam penggunaan sumber daya, dengan tujuan untuk menciptakan kota yang sehat dan nyaman bagi warganya (Syukri & Purnomo, 2023). **10** Pendekatan ini mencakup berbagai inisiatif, seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, peningkatan ruang terbuka hijau, pengelolaan air yang efisien, serta sistem transportasi yang lebih ramah lingkungan. Meskipun Green Urbanism mengusung konsep keberlanjutan, permasalahan-permasalahan ini masih menghambat upaya untuk mencapai tujuan pembangunan kota yang lebih hijau dan berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini, serta peningkatan kesadaran dan kebijakan yang lebih tegas terkait pengelolaan sampah, transportasi, dan konsumsi berkelanjutan. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak konsumsi berlebihan terhadap lingkungan, khususnya dalam isu fast fashion , food waste , dan plastic waste . Melalui pendekatan yang informatif dan visual yang menarik, program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebiasaan sehari-hari dapat berkontribusi terhadap krisis lingkungan. Dengan 57 menghadirkan para ahli sebagai narasumber, program ini tidak hanya membahas dampak negatif dari pola konsumsi yang tidak berkelanjutan, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh individu

untuk mengurangi jejak ekologis mereka. **14** 5 8 Selain meningkatkan kesadaran, program ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dalam mengadopsi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan menampilkan berbagai strategi, seperti mengurangi limbah pakaian melalui slow fashion, mengoptimalkan konsumsi makanan untuk menghindari pemborosan, serta memilih alternatif produk yang lebih berkelanjutan, program ini memberikan inspirasi dan panduan nyata bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

2. Target Audiens Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z dan Milenial memiliki tingkat kepedulian dan pengetahuan yang tinggi terhadap isu lingkungan. Survei nasional oleh Indikator Politik Indonesia dan Yayasan Indonesia CeraH pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 85% responden usia 17-26 tahun dan 79% usia 27-35 tahun memiliki pemahaman yang baik tentang perubahan iklim. Selain itu, penelitian oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 78,5% Generasi Z lebih peka terhadap isu lingkungan dibandingkan generasi lainnya. Sehingga Target audiens dari program Green Urbanism adalah masyarakat berusia muda, khususnya generasi Milenial dan Gen Z, yang merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Indonesia.go.id, jumlah penduduk usia produktif di Indonesia mencapai 191,47 juta jiwa pada 2023, dengan dominasi Gen Z sebanyak 74,93 juta jiwa (27,94%) dan Milenial sebanyak 69,38 juta jiwa (25,87%) (Indonesia.go.id, 2021). Kedua generasi ini memiliki karakteristik yang erat dengan perkembangan teknologi 5G digital, menjadikan mereka kelompok yang paling aktif dalam mengakses informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya (Kunna Zakiyah, 2024). Hal ini memberikan peluang besar dalam menyampaikan isu lingkungan secara lebih efektif melalui format visual yang menarik dan mudah diakses. Kepedulian ini mempengaruhi perilaku mereka, terutama dalam hal konsumsi dan pekerjaan. Survei Deloitte tahun 2024 menemukan bahwa 6 lebih dari 40% Gen Z dan Milenial mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan atau telah melakukannya karena kekhawatiran terkait perubahan iklim. Selain itu, hampir dua

pertiga dari mereka bersedia membayar lebih untuk produk ramah lingkungan. Keterlibatan aktif mereka dalam gerakan lingkungan, seperti protes dan kampanye melalui media sosial, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap isu lingkungan telah menjadi bagian integral dari identitas dan nilai-nilai mereka. (Hasdiansa dkk., 2023) Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan semakin meningkat. Survei GoodStats mencatat bahwa 75,7% Gen Z dan Milenial mulai menerapkan prinsip zero waste dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi sampah plastik dan memilih produk yang lebih ramah lingkungan (Ucy Sugiarti, 2024). Sementara itu, riset yang dipublikasikan oleh Detik.com mengungkapkan bahwa 69% Gen Z di Indonesia memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapannya (detik.com, 2024). Kepedulian ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya sekadar pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam solusi lingkungan. Oleh karena itu, Green Urbanism dirancang untuk menjangkau mereka dengan pendekatan yang sesuai dengan pola konsumsi media mereka, serta menawarkan wawasan dan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan modern.

3.2. Strategi Komunikasi Green Urbanism

merupakan program feature bertema 61 lingkungan hidup yang bertujuan untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat urban dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Tujuan edukatif ini dipilih karena generasi milenial dan Gen Z sebagai target utama program, merupakan kelompok yang sudah memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap isu-isu lingkungan (PPIM UIN, Jakarta). Selain itu, kedua generasi ini memiliki karakteristik yang sangat erat dengan perkembangan teknologi digital, menjadikan mereka kelompok yang paling aktif dalam mengakses informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Namun, kesadaran saja tidak cukup jika tidak disertai dengan contoh nyata yang dapat ditiru. Banyak dari mereka yang sudah aware, tapi bingung harus mulai dari mana atau bagaimana menerapkan gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Green Urbanism hadir untuk

menyelesaikan kesenjangan antara kesadaran dan tindakan, dengan menyajikan praktik-praktik konkret dan inspiratif yang bisa langsung diterapkan oleh audiens. Program ini menghadirkan berbagai isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan perkotaan, seperti limbah plastik, fast fashion, dan food waste. Dengan pendekatan jurnalistik berbasis data, wawancara, serta dokumentasi lapangan, Green Urbanism tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi audiens dalam mengadopsi kebiasaan yang lebih ramah lingkungan. Dalam menyampaikan pesan pada program ini dirancang melalui storytelling visual yang kuat, dengan menggabungkan wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa masyarakat bisa melakukan perubahan menuju kehidupan urban yang berkelanjutan dapat dimulai dari tindakan sederhana, individu, maupun komunitas. Untuk memperkuat pesan tersebut, program menghadirkan narasumber yang kredibel seperti praktisi keberlanjutan, komunitas, hingga tokoh muda inspiratif. Mereka tidak hanya menjadi informan, tetapi juga "wajah" yang membawa cerita dan menjadi role model yang relatable bagi penonton. Agar pesan keberlanjutan ini dapat menjangkau lebih luas dan efektif, tayangan ini akan disiarkan di televisi nasional, yang masih menjadi media utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama kalangan dewasa dan keluarga di daerah 63 urban dan semi-urban. Program Green Urbanism dirancang untuk disiarkan di TV lokal setiap akhir pekan, tepatnya pada hari Minggu pagi pukul 08.00–09.00 WIB, dengan tujuan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang isu-isu keberlanjutan lingkungan. Penayangan di waktu pagi akhir pekan dipilih secara strategis karena dianggap sebagai slot santai, ketika audiens berada dalam suasana yang lebih rileks dan terbuka terhadap konten bertema human interest, edukatif, dan reflektif. 6 4 Berdasarkan studi dari Perse dan Lambe (2016), tayangan dengan tema ringan dan bersifat inspiratif cenderung lebih diterima oleh penonton di pagi hari, terutama saat akhir pekan, karena bertepatan dengan waktu luang keluarga yang

mencari tontonan bermakna namun tidak terlalu berat secara emosional atau teknis. Program ini juga mengadopsi strategi head-to-head, yaitu bersaing secara langsung dengan acara lain yang memiliki genre dan segmen audiens yang sama di waktu tayang yang serupa. Tujuannya adalah untuk menawarkan alternatif tayangan yang edukatif namun tetap menghibur, di tengah dominasi acara hiburan konvensional. Green Urbanism berhadapan langsung dengan beberapa program unggulan di Kompas TV, seperti Berkas Kompas yang menampilkan kisah mendalam seputar peristiwa penting dan tokoh inspiratif di Indonesia pukul 08.00 WIB, serta Perempuan Perempuan Nusantara yaitu tayangan feature yang mengangkat kontribusi perempuan dari berbagai daerah di Indonesia pukul 09.30 WIB. Kekuatan dan diferensiasi utama Green Urbanism terletak pada tema yang sangat aktual dan dekat dengan kehidupan generasi muda, yaitu isu keberlanjutan urban yang dikemas dengan pendekatan visual yang modern, ringan, dan inspiratif. Dibandingkan dengan program kompetitor yang lebih menekankan aspek sejarah, figur tokoh, atau kontribusi komunitas dalam bingkai naratif tradisional. Green Urbanism mengangkat isu-isu yang lebih dekat seperti fast fashion, food waste, dan plastic waste dengan bahasa visual dan gaya bercerita yang relatable bagi milenial dan Gen Z. Selain itu, format practical guide dalam beberapa episode menjadi keunikan tersendiri karena tidak hanya menyentuh aspek informatif, tetapi juga mendorong aksi nyata melalui contoh-contoh yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

65 Untuk menjaga kualitas tayangan di setiap episode, program ini menjalankan proses produksi yang ketat dan terstruktur, mulai dari riset mendalam, pengembangan treatment yang kuat, hingga penyusunan narasi visual yang konsisten. Seluruh proses baik pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi dijalankan dengan kolaborasi yang terkoordinasi, termasuk kontrol kualitas di tahap editing untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif dan estetis. Selain itu, Green Urbanism juga melibatkan narasumber kredibel dan komunitas aktif di 6 bidang, sehingga konten yang dihadirkan tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki kekuatan

validitas dan dampak nyata bagi audiens. Lebih lanjut, Green Urbanism menggunakan pendekatan theming, di mana kontennya dirancang dengan tema khusus yang konsisten yaitu lingkungan dan keberlanjutan, dan ditayangkan secara intensif saat masa liburan, ketika penonton memiliki lebih banyak waktu untuk menyimak program dengan lebih santai dan mendalam. Selain itu, program ini juga memanfaatkan strategi penjadwalan hammocking, yakni menempatkan program di antara dua acara unggulan atau yang sudah memiliki basis audiens besar. Dengan berada di “tengah” dua program yang sudah populer, Green Urbanism diharapkan dapat menarik perhatian penonton yang sebelumnya tidak berniat menonton, sekaligus mempertahankan pemirsa dari satu program ke program berikutnya. Kombinasi strategi ini tidak hanya memperkuat posisi Green Urbanism dalam peta program televisi akhir pekan, tetapi juga menjadikannya sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan berkelanjutan, keterlibatan warga, dan pentingnya peran individu serta komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, untuk mengakomodasi kebiasaan generasi muda seperti Generasi Z dan Milenial yang lebih aktif mengakses informasi melalui internet, program ini juga akan tersedia di platform streaming digital seperti YouTube, yang memungkinkan penayangan ulang (on-demand), berbagi konten secara luas, serta interaksi langsung melalui kolom komentar atau fitur live chat. Tak hanya itu, distribusi konten juga diperluas melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter (X), dengan format pendek dan visual yang disesuaikan untuk menarik perhatian serta membangun keterlibatan (engagement).⁶⁷ Pemanfaatan media sosial memungkinkan penyebaran pesan yang lebih cepat, viral, dan mudah diakses oleh pengguna mobile. Strategi multiplatform ini tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif di mana masyarakat dapat berdiskusi, menyebarluaskan informasi, dan terinspirasi untuk turut mengambil peran dalam menciptakan kota yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan tren komunikasi publik berbasis digital yang inklusif dan adaptif terhadap perilaku konsumsi

media masa kini. (Dwivedi et al., 2021) 6 8 Selain itu, platform digital seperti YouTube dan layanan streaming akan digunakan untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih aktif mengonsumsi konten digital. Green Urbanism juga akan hadir di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, dengan konten interaktif berupa cuplikan episode, tips keberlanjutan, serta wawancara singkat dengan narasumber. Dengan strategi komunikasi ini, program ini diharapkan dapat memberikan edukasi yang efektif, menginspirasi aksi nyata, serta mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

3.3. Analisa Spesifik Program

Dalam upaya menghadirkan program feature bertema lingkungan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan inspiratif, Green Urbanism dirancang dengan konsep penyajian yang profesional dan pendekatan visual yang modern. Program ini memadukan elemen dokumenter dengan gaya jurnalistik yang ringan agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, khususnya generasi milenial dan Gen Z yang menjadi target utama. Untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan serta daya tarik tayangan, berbagai aspek teknis menjadi perhatian utama dalam produksi program ini. Setiap episode Green Urbanism memiliki durasi 20–25 menit yang dipilih berdasarkan pertimbangan keseimbangan antara kedalaman informasi dan daya tarik visual. Durasi ini cukup untuk menggali isu lingkungan secara menyeluruh tanpa membuat audiens kehilangan fokus. Selain itu, format ini memungkinkan penyampaian pesan secara padat dan efisien, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan penonton. Program ini diproduksi dalam resolusi HD (High Definition) hingga Full HD guna memberikan tampilan yang lebih tajam dan detail. Kualitas gambar yang baik sangat penting dalam menampilkan dokumentasi lapangan, wawancara dengan para pakar, serta berbagai inisiatif keberlanjutan yang diangkat dalam program. Dengan kualitas visual yang tinggi, audiens akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, tampilan visual yang profesional juga meningkatkan kredibilitas program sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

7 Untuk memastikan penyampaian

informasi yang jelas dan menarik, program ini mengadopsi teknik penyajian seperti: 1. Voice Over (VO) a. Digunakan untuk memberikan narasi tambahan yang memperjelas konteks serta data pendukung. b. Membantu memberikan alur cerita yang lebih jelas dan memastikan audiens mendapatkan informasi yang lengkap tanpa harus bergantung sepenuhnya pada dialog narasumber atau narator. c. Dipilih dengan nada suara yang ramah namun tegas untuk menciptakan kesan yang profesional tetapi tetap mudah dicerna oleh semua kalangan. Dengan teknik ini, Green Urbanism diharapkan mampu menghadirkan tayangan feature yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi audiens untuk lebih peduli terhadap isu keberlanjutan lingkungan. Penyajian yang menarik, berkualitas tinggi, serta didukung oleh pendekatan jurnalistik berbasis data akan membuat program ini lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong aksi nyata di kalangan masyarakat.

3.4. Konsep Perancangan Berikut tahapan produksi yang lebih spesifik untuk program Green Urbanism: 1. Pra-Produksi a. Peran Produser

1) Perencanaan dan Pengembangan Konsep Program a) Pencarian ide Sebagai langkah awal dalam proses pra-produksi, produser memulai dengan mencari ide yang tidak hanya relevan secara sosial tetapi juga memiliki 71 kedekatan emosional. Produser melakukan riset awal, dari proses ini penulis menyadari bahwa isu keberlanjutan bukan hanya tentang data dan ancaman, tapi juga tentang harapan, 7 2 kebiasaan sehari-hari, dan bagaimana individu bisa jadi agen perubahan. b) Menentukan Tema “Green Urbanism” Setelah melalui proses eksplorasi ide, terdapat pemilihan tema “Green urbanism ” yang dilandasi untuk mengangkat solusi keberlanjutan dalam konteks kehidupan kota. Green Urbanism mencakup banyak aspek perubahan, mulai dari sistem transportasi, pengelolaan sampah, pola konsumsi, hingga kesadaran gaya hidup. Produser pada program “Green Urbanism” menetapkan tiga isu utama untuk episode pilot yaitu Waste Management . 2) Riset dan Persiapan Produksi a) Pembentukan Tim produksi Produser merekrut dan membentuk tim produksi yang terdiri dari berbagai divisi seperti sutradara, penulis naskah, kameramen, editor, dan

lainnya (Anggrid, 2024). Dalam proses ini, produser membentuk tim penulis naskah, kameramen, editor, narator, dan kru lapangan melalui pendekatan personal. b) Latar belakang, narasumber, dan perizinan lokasi Produser bertanggung jawab dalam mengurus perizinan yang diperlukan untuk lokasi syuting, termasuk izin keramaian, sewa lokasi, dan koordinasi dengan pihak terkait (Anggrid, 2024). Dalam menentukan narasumber dan lokasi, produser melakukan riset mendalam terhadap komunitas seperti Foodbank of Indonesia, Kampung Perca, dan Lyfe with Less. Ketiganya dipilih karena memiliki track record yang nyata dalam gerakan lingkungan. Untuk lokasi, produser mengurus izin syuting ke 73 pihak pengelola komunitas, dan beberapa lokasi publik. Lokasi yang dipilih disesuaikan dengan karakter visual tiap episode seperti kampung kreatif, dapur donasi pangan, dan area permukiman padat untuk memperkuat konteks urban. 7 4 c) Membuat question list bersama dengan penulis Gambar 3.1. Question List Dalam menyusun daftar question list narasumber produser bersama penulis naskah, tentunya mempertimbangkan keseimbangan antara tokoh utama dan pendukung. Question list ini menjadi acuan dalam membangun struktur cerita dan merancang arah wawancara agar tetap sesuai dengan visi program. d) Menyiapkan treatment bersama dengan penulis Gambar 3.2. Treatment Treatment menjadi hal utama untuk setiap episode. Produser bersama tim atau departemen penulis merancang treatment yang mampu menggabungkan aspek emosional, informatif, dan visual. Tim memastikan bahwa setiap sequence memiliki makna, 75 ritme, dan arah naratif yang terukur. Produser tidak hanya mengevaluasi isi treatment , tapi juga memastikan bahwa narasi tersebut 7 6 memungkinkan untuk diproduksi, terlebih dari sisi teknis, waktu, maupun anggaran. e) Merancang visual shotlist bersama tim kamera Gambar 3.3. Shootlist Produser bersama dengan tim kamera merancang shotlist , setiap lokasi dan adegan dipecah menjadi beberapa angle seperti shot wide, medium, dan close-up, yang disesuaikan dengan kebutuhan naratif. f) Membuat timeline keseluruhan produksi Produser bertanggung jawab menyusun timeline shooting yang berisikan seluruh rangkaian produksi,

mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca- produksi. Timeline ini bertujuan untuk mengetahui waktu keseluruhan proyek secara menyeluruh, timeline juga menjadi acuan utama dalam mengukur kemajuan produksi agar setiap tahapan selesai tepat waktu dan sesuai target yang telah ditentukan. g) Membuat rundown kegiatan produksi Produser melakukan penyusunan rundown kegiatan produksi mencakup jadwal pengambilan gambar, kebutuhan logistik, alur aktivitas lapangan, serta estimasi waktu per lokasi. Dalam menyusun 77 rundown , produser memastikan agar tim memiliki ruang cukup untuk adaptasi, terutama karena program ini bersifat realis dan membutuhkan pengambilan gambar spontan. 7 8 h) Produser menyusun anggaran produksi Gambar 3.4. Rancangan Anggaran Biaya (RAB) Produser membagi pos anggaran berdasarkan kebutuhan utama seperti peralatan teknis, transportasi, konsumsi kru, izin lokasi, dan hadiah narasumber. Penyusunan anggaran ini produser melakukan dengan efisiensi namun tidak mengorbankan kualitas visual dan memastikan bahwa semua kebutuhan produksi tercukupi, tanpa pemborosan dan tetap dalam batas kemampuan sumber daya yang ada. 3) Koordinasi dengan kru dan narasumber Produser melakukan koordinasi kepada kru dengan meeting sebelum produksi dimulai, agar semua kru memiliki pemahaman yang sama ketika di lokasi shooting. Kemudian produser menghubungi dan menjadwalkan narasumber yang akan terlibat dalam program. Produser membuat jadwal pertemuan daring atau tatap muka untuk membangun relasi dan menyampaikan secara transparan mengenai format kegiatan, teknis pengambilan gambar, dan jadwal produksi. Beberapa narasumber seperti dari Foodbank of Indonesia dan Kampung Perca memiliki aktivitas yang 79 cukup padat, sehingga fleksibilitas waktu menjadi bagian penting dari koordinasi ini. 11 8 4) Menyusun Naskah Dalam buku Produksi dan Siaran Program Televisi, produser bersama penulis naskah dan pengarah acara sering disebut triangle system, yang membuat konsep desain keseluruhan dari suatu program. Naskah ini berupa narasi, pertanyaan wawancara, dan urutan cerita visual. Produser mengawasi agar struktur cerita tiap episode tetap mengalir logis dan kuat secara emosi. b.

Peran Editor 1) Menentukan konsep editing Pada tahap pra-produksi, editor berperan dalam merancang konsep editing yang akan digunakan dalam program. Hal ini mencakup pemilihan gaya visual, ritme penyuntingan, dan teknik yang sesuai dengan tema program. Dengan merancang konsep editing sejak pra-produksi, editor membantu memastikan bahwa setiap elemen visual dalam “Green Urbanism” mendukung tujuan edukatif dan emosional program secara terpadu (Husein, 2023). 2) Memberikan masukan teknis Editor juga berkontribusi dalam memberikan masukan teknis kepada tim produksi mengenai kebutuhan footage tambahan, seperti shot establish, stockshot, atau insert yang diperlukan untuk memperkaya materi visual. Dengan demikian, editor membantu memastikan bahwa semua elemen visual yang dibutuhkan tersedia saat proses editing, sehingga mengurangi kebutuhan untuk pengambilan gambar tambahan setelah produksi utama selesai. 3) Koordinasi dengan tim produksi Editor berkoordinasi dengan berbagai departemen dalam tim produksi, termasuk sinematografer, penata suara, dan desain grafis, untuk memastikan bahwa semua elemen yang dibutuhkan untuk proses editing tersedia dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan keselarasan antara visi kreatif dan pelaksanaan teknis di lokasi. Dengan koordinasi yang efektif sejak pra-produksi, editor memastikan bahwa semua visual dan suara mendukung penyampaian pesan edukatif tentang green urbanism secara konsisten dan menarik.

2. Produksi a. Peran Produser 1) Pengawasan dan koordinasi produksi Pengawasan terhadap pelaksanaan produksi sesuai dengan naskah dan shooting script yang telah disusun sebelumnya. Produser harus selalu berkoordinasi dengan kru seperti penata kamera untuk memastikan bahwa semua kegiatan produksi di lapangan berjalan sesuai dengan konsep dan timeline yang telah ditetapkan. Pada tahap produksi, produser berperan sebagai pengendali utama yang memastikan seluruh proses pengambilan gambar berjalan sesuai dengan naskah, rundown, dan visi program. Produser hadir langsung di lokasi untuk mengawasi proses shooting, mulai dari penempatan kamera, arah wawancara, hingga dinamika antara talent dan kru. 2)

Manajemen anggaran dan jadwal Produser memegang peranan strategis sebagai pengendali jadwal dan anggaran. 18 Produser bertanggung jawab memastikan bahwa proses produksi tetap berada dalam batas anggaran dan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Di lapangan, produser memantau penggunaan dana harian, serta mengevaluasi progres setiap lokasi, dan melakukan penyesuaian apabila terjadi keterlambatan. Oleh karena itu, kemampuan produser dalam menyusun jadwal yang realistis dan efisien sangat menentukan keberhasilan produksi (Ferry, 2022). 3) Manajemen integritas isi dan visual 83

Produser bertugas memastikan bahwa seluruh konten yang dihasilkan tidak hanya informatif dan faktual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai lingkungan dengan narasi visual yang menarik dan konsisten. Produser bekerja sama dengan tim kamera dan editor untuk menyesuaikan gambar, infografis, footage lingkungan, serta testimoni narasumber agar tetap selaras dengan pesan inti program (Kusumo, 2019). 8 4 b. Peran editor

1) Pengolahan materi dan log data Setiap kali sesi pengambilan gambar selesai, produser langsung mengumpulkan dan menyalin footage ke dalam harddisk cadangan. Proses ini tidak hanya penting untuk backup , tetapi juga sebagai awal dari pengolahan data mentah. Dengan sistem pengarsipan yang rapi sejak tahap produksi, editor memastikan proses editing nantinya lebih cepat dan terarah. 2) Memantau pengambilan data dan masukan produksi Selama produksi berlangsung, editor memantau proses pengambilan gambar secara langsung maupun melalui monitor playback . Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan teknis untuk editing telah terpenuhi di lapangan. Jika editor melihat ada footage yang terlalu pendek, atau tidak memiliki “lead-in” dan “lead-out” yang cukup, editor segera memberi masukan ke tim produser dan kamera untuk pengambilan ulang atau penambahan shot tambahan. 3. Post Produksi a. Peran Produser

1) Pengawasan dan pengelolaan penyunting Salah satu tugas utama produser dalam pasca-produksi adalah mengawasi proses penyuntingan. Produser harus memastikan bahwa semua elemen yang telah direkam selama produksi disusun dan disunting dengan baik, termasuk gambar, suara, musik, dan efek

visual. Produser bekerja sama dengan editor untuk menentukan struktur cerita, tempo, dan alur yang tepat dalam penyuntingan. 2 Selain itu, produser bertanggung jawab dalam memastikan bahwa semua materi yang digunakan telah sesuai dengan standar etika dan teknis yang ditetapkan. 2) Koordinasi dengan tim pasca produksi 85 Sebagai pengarah keseluruhan, produser bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan tim pasca-produksi, yang bisa mencakup editor, desainer grafis, penyunting suara, dan teknisi visual. Produser akan memberikan arahan umum mengenai gaya, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh program, serta memastikan bahwa semua anggota tim 8 6 bekerja dengan efisien untuk menyelesaikan proyek tepat waktu (Amelia, 2024). 3) Finalisasi produk dan distribusi Setelah penyuntingan selesai, produser bertanggung jawab untuk menyelesaikan produk akhir dan mempersiapkannya untuk distribusi, baik melalui saluran televisi, media online, atau platform lainnya. Produser harus memastikan bahwa produk akhir memenuhi standar teknis untuk siaran, seperti format file, resolusi, dan kualitas suara. Selain itu, produser juga terlibat dalam proses pengujian final untuk memastikan bahwa program dapat ditayangkan tanpa masalah teknis (Amelia, 2024). 4) Evaluasi dan umpan balik Setelah program ditayangkan, produser bertanggung jawab untuk menilai performa program dan mendapatkan umpan balik dari audiens dan pihak terkait. Produser akan mengevaluasi apakah tujuan program tercapai dan apakah ada hal-hal yang bisa diperbaiki untuk produksi mendatang. Umpan balik ini sangat penting untuk pengembangan program atau proyek-proyek selanjutnya (Amelia, 2024).

b. Peran Editor 1) Penyunting video Editor bertugas untuk memilih dan menyusun klip-klip video yang telah direkam selama produksi, mengatur urutan gambar agar sesuai dengan alur cerita yang diinginkan. Mereka akan bekerja dengan footage yang ada, memotong bagian yang tidak diperlukan, serta memilih gambar yang tepat untuk mendukung cerita yang ingin disampaikan. 2) Finalisasi penyuntingan audio Selain video, editor juga bertanggung jawab atas penyuntingan audio program. Ini termasuk pengaturan 87 level suara, pengeditan dialog, efek suara, serta

penambahan musik latar yang mendukung atmosfer dan tema program. 8 8

3) Finalisasi dan penyempurnaan produk Setelah pengeditan selesai, editor akan bekerja dengan produser dan tim pasca-produksi untuk melakukan penyempurnaan. Ini termasuk pengecekan akhir terhadap kualitas gambar dan suara, serta memastikan bahwa tidak ada kesalahan teknis yang dapat mengganggu kualitas tayangan. Berikut ringkasan dari masing-masing peran produser dan editor: Gambar

3.5. Konsep Perancangan Sebagai bagian dari upaya menghadirkan tayangan yang relevan dan berdampak, setiap episode program dirancang untuk menyampaikan narasi yang kuat dan menyentuh, selaras dengan semangat program untuk membumikan konsep keberlanjutan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Berikut adalah beberapa episode yang telah dirancang dalam rangkaian program ini.

1. Episode 1: Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi Video feature episode 1 “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi mengangkat tema tentang harapan dan individu dalam menghadapi krisis lingkungan. Episode ini menyoroti perjalanan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang tumbuh dengan nilai-nilai cinta alam sejak kecil, kemudian berani mengambil langkah besar 89 meninggalkan dunia korporat untuk kembali menggerakkan aksi nyata di masyarakat. Melalui pendekatan feature biografi atau profil, penonton diajak melihat bagaimana Farid memaknai isu lingkungan bukan hanya sebagai masalah limbah, tetapi juga sebagai nilai hidup, dan bagaimana upayanya membangun perubahan berkelanjutan 9 dimulai dari kebiasaan kecil di rumah hingga membentuk gerakan kolektif di komunitas. Dalam episode ini, penulis sebagai produser merancang konsep, mengatur proses riset, wawancara, dan pengambilan gambar di lokasi. Sebagai editor, penulis menyusun alur cerita dari footage yang ada, mengatur ritme visual, memilih momen-momen observatif, dan menambahkan elemen untuk memperkuat emosi.

2. Episode 2: 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Sementara itu, untuk episode kedua, 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian, episode yang mengangkat tema tentang solusi kolektif dalam menghadapi krisis fast fashion. Episode ini menyoroti perjalanan dua komunitas, Kampung Perca dan Lyfe with Less, dalam menerapkan prinsip

REPORT #27339579

5R Circular Fashion (Reuse, Resell, Recycle, Repair, dan Rewear) sebagai upaya membangun gaya hidup berkelanjutan. Melalui pendekatan feature practical guide , penonton diajak menyaksikan aktivitas Lyfe with Less yang membawakan prinsip Reuse dan Rewear dengan mengedukasi masyarakat untuk memilih pakaian secara bijak, memperpanjang usia pakai, serta mengurangi konsumsi impulsif. Sementara itu, Kampung Perca membawakan prinsip Recycle, Resell , dan Repair dengan memperlihatkan proses kreatif dalam mengolah limbah kain menjadi produk baru yang bernilai ekonomi. Video ini menggambarkan bagaimana aksi nyata dari kedua komunitas tersebut bukan hanya mengurangi sampah tekstil, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perubahan besar dapat dimulai dari lemari pakaian kita sendiri. Sebagai produser, penulis mengembangkan konsep solusi kolektif terhadap krisis fast fashion , memilih komunitas Kampung Perca dan Lyfe with Less sebagai narasumber 91 utama, serta mengatur alur produksi untuk memperlihatkan penerapan prinsip 5R Circular Fashion . Sebagai editor, penulis menyusun footage edukasi praktis dari Lyfe with Less tentang reuse dan rewear , serta aktivitas kreatif Kampung Perca dalam recycle, resell , dan repair , sehingga narasi visual mengalir dengan fokus pada penerapan nyata gaya hidup berkelanjutan. 9 2 3. Episode 3: Makanan Tak Habis, Bumi Menangis Terakhir, episode ketiga mengangkat tema tentang upaya penyelamatan pangan sebagai solusi atas krisis food waste di Indonesia. Episode ini menyoroti peran komunitas Foodbank of Indonesia (FOI) dalam membangun kesadaran publik dan mendorong aksi kolektif untuk mengurangi limbah makanan. Melalui pendekatan feature observatif dan solutif, penonton diajak menyaksikan proses kerja FOI mulai dari pengumpulan makanan berlebih dari restoran, supermarket, dan rumah tangga, penyortiran bahan pangan yang masih layak konsumsi, hingga pendistribusiannya ke panti asuhan, sekolah, dan komunitas rentan di berbagai kota. Visual dokumentasi memperlihatkan bagaimana para relawan FOI menyelamatkan surplus makanan yang berisiko terbuang dan mengubahnya menjadi jembatan solidaritas, sekaligus upaya nyata menekan emisi karbon akibat

limbah organik. Episode ini menggambarkan bahwa dari tindakan sederhana menyelamatkan makanan, dapat tumbuh harapan baru untuk mengatasi ketimpangan pangan dan menyelamatkan masa depan bumi. Dalam episode ini penulis mengatur kebutuhan teknis seperti menyusun jadwal pengambilan gambar sesuai dengan alur aktivitas FOI, serta memastikan crew dapat merekam proses mulai dari pengumpulan makanan, penyortiran, hingga distribusi secara lengkap dan runut. Penulis juga menentukan kebutuhan visual tambahan seperti footage pasar, restoran, dan dapur rumah tangga untuk memperkuat konteks cerita. Sebagai editor penulis memiliki tanggung jawab memilah footage menjadi urutan yang logis, serta menambahkan teks keterangan, grafis data food waste, dan background bernuansa reflektif agar ritme video lebih kuat dalam menyampaikan pesan. 93 Dengan manajemen teknis yang terkoordinasi sejak pra-produksi hingga pasca-produksi, episode ini dapat menghadirkan narasi yang utuh tentang upaya penyelamatan pangan di Indonesia. 49

BAB IV ANALISIS PROSES 4.1. Deskripsi Program Green Urbanism

adalah program feature non-drama yang mengangkat konsep kota berkelanjutan, di mana perencanaan dan pembangunan supaya lebih ramah lingkungan dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman, dan layak bagi masyarakat. Hal ini meliputi peningkatan ruang terbuka hijau, sistem pengelolaan air yang efektif, serta transportasi yang lebih bersih dan berkelanjutan. Maka dari itu dihadirkan program Green Urbanism yang fokus pada permasalahan lingkungan di perkotaan, dan solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Pada tahap awal program ini memiliki tiga episode pertama yang membahas tentang waste management terlebih dahulu yaitu plastic waste, fast fashion, dan food waste, melalui pendekatan feature biografi dan practical guide. Namun ke depannya, program ini akan menghadirkan banyak episode yang mengangkat beragam topik seputar keberlanjutan, seperti desain ekologis, konservasi energi, tata kota hijau, dan gaya hidup ramah lingkungan lainnya. Program Green Urbanism memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesadaran gaya hidup yang

lebih ramah lingkungan, dan menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil, contohnya dengan memilah sampah, mengurangi makanan yang terbuang, atau memilih pakaian dengan bijak. Program ini juga ingin menunjukkan bahwa semua orang bisa ikut berperan dalam menjaga lingkungan, tidak perlu menunggu kebijakan besar, 5 cukup mulai dari diri sendiri pada kehidupan sehari-hari. Tayangan ini memiliki target audiens yaitu generasi Milenial dan Gen Z, berusia 18 sampai 40 tahun. Generasi inilah yang saat ini lebih aktif di media sosial dan lebih peduli dengan isu lingkungan, maka dari itu gaya penyampaiannya disajikan dengan informatif namun ringan. Sehingga program ini bisa diterima oleh generasi muda dan mereka bisa jadi agen perubahan untuk lingkungan berkelanjutan. 51 Green Urbanism akan ditayangkan di televisi nasional dan juga platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Tayangan di televisi ditujukan untuk keluarga dan masyarakat umum, sementara media sosial digunakan untuk menjangkau anak muda yang aktif secara online. Dengan media yang beragam, pesan program bisa menjangkau lebih banyak orang, ini juga membantu agar edukasi tentang lingkungan bisa terdistribusi secara luas. Program ini terdiri dari beberapa episode tayangan, dan setiap episode berdurasi 20 hingga 25 menit dengan kualitas video Full HD. Tayangan yang berisi gabungan antara wawancara, kegiatan sehari-hari, dan data visual yang mendukung, sehingga mudah dipahami dan menyentuh emosi penonton. Dengan begitu, Green Urbanism tidak hanya memberikan informasi, tapi juga menjadi tontonan yang menyenangkan dan mendorong perubahan. Sebagai langkah awal, Green Urbanism menghadirkan tiga episode perdana yang masing-masing membahas isu lingkungan berbeda, namun pada tiga episode ini masuk dalam tema besar waste management.

27 Berikut adalah penjelasan dari ketiga episode tersebut: 1. Episode 1 berjudul "Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi" Episode ini mengangkat kisah inspiratif Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang memilih keluar dari pekerjaan korporat untuk berkontribusi dalam bidang pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan feature biografi, episode ini mengungkapkan dedikasi Farid kepada

lingkungan, dengan melihat perjalanan hidupnya sejak kecil hingga saat ini bekerja sebagai aktivis lingkungan. Penonton akan menyaksikan bahwa perubahan besar dimulai dari kebiasaan kecil yang konsisten. Farid menjadi representasi generasi muda yang 52 aktif membawa perubahan dan berdampak langsung. 2. Episode 2 berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian Episode ini mengangkat isu sampah pakaian dari industri fast fashion , yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Kampung Perca. Melalui pendekatan feature practical guide , episode ini memperkenalkan tiga praktik utama dalam gerakan circular fashion , yaitu Recycle, Resell , dan Repair , yang diterapkan oleh komunitas Kampung Perca. Episode ini menampilkan 53 bagaimana kain-kain bekas dari konveksi dan rumah tangga dikumpulkan, dipilah, dan diolah kembali menjadi produk bernilai seperti tas, dompet, dan dekorasi rumah (Recycle). Kemudian, penonton diperlihatkan bagaimana produk-produk hasil upcycle ini dijual kembali ke masyarakat (Resell). Dan komunitas ini juga membuka jasa untuk memperbaiki pakaian yang rusak agar tidak langsung dibuang (Repair). Episode ini bukan hanya informatif, tetapi juga edukatif karena memberikan panduan langsung yang bisa ditiru oleh penonton di rumah. 3. Episode 3 berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis Episode ini mengangkat isu limbah makanan (food waste), yang akan diarahkan pada kegiatan di Foodbank of Indonesia (FOI). Sebuah organisasi yang menyelamatkan makanan surplus yang layak konsumsi, untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan pendekatan biografi komunitas, episode ini mengikuti kegiatan mulai dari pengumpulan makanan, penyortiran di gudang, hingga. Episode ini juga menampilkan sistem FOI, yang memberikan kesadaran bahwa menyelamatkan makanan bukan hanya soal kepedulian sosial, tetapi juga bentuk merawat bumi. 4.2. Analisis Proses Produksi Produksi program Green Urbanism sebagai tayangan feature bertema lingkungan dijalankan melalui tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam keseluruhan proses ini, penulis terlibat sebagai produser dan editor, yang memiliki tanggung jawab menyeluruh mulai dari pengembangan ide hingga penyuntingan

akhir tayangan. Berikut adalah proses produksi produser dan editor dalam 54 program Green Urbanism : 55 4.2.1. Pra Produksi 4.2.1.1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism

Sebagai langkah awal dalam tahap pra-produksi, penulis sebagai produser memulai dengan melakukan pencarian ide dan riset dengan kehidupan masyarakat urban. Penulis mencari sumber dari melihat media, jurnal akademik, dan berita lingkungan terkini untuk memahami kenyataan yang sedang terjadi. Dari riset awal tersebut, penulis menyadari bahwa isu keberlanjutan kota berkaitan erat dengan gaya hidup masyarakat modern yang konsumtif. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk membuat suatu tayangan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat menghibur dan menginspirasi perubahan perilaku masyarakat. Setelah mendapatkan isu yang akan dibawakan, penulis mencari pendekatan naratif yang sesuai dengan tujuan penulis. Penulis membawakan dalam format feature non- drama karena sifatnya yang fleksibel dalam penyampaian pesan, dan mengutamakan pendekatan jurnalistik yang memiliki aspek human interest . Dari proses ini, penulis memutuskan untuk fokus pada isu bertemakan lingkungan terutama dalam lingkungan perkotaan. Tema ini dipilih karena dapat menyampaikan berbagai kondisi lingkungan dan solusi keberlanjutan dalam kehidupan kota masyarakat. Dengan melalui konsep yang berjudul “Green Urbanism” ini mencakup sistem transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, hingga kegiatan menuju gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, pendekatan naratif dari tema ini memungkinkan pengemasan yang tidak menggurui, tetapi mendorong penonton untuk berpikir dan merasa terlibat. Penulis kemudian memfokuskan pada tiga isu utama yang 56 paling mendesak, yaitu terkait dengan waste management , seperti plastic waste, fast fashion, dan food waste . Ketiga isu ini akan menjadi episode pilot dalam program Green Urbanism , yang nantinya episode dalam program ini bisa bertambah semakin banyak berdasarkan permasalahan lingkungan yang ada. Setiap isu dikemas dalam satu episode dengan pendekatan penceritaan yang berbeda-beda agar sesuai dengan karakteristik masing-masing narasumber atau komunitas.

57 Setelah tema dan isu ditentukan, penulis menyusun format program dengan format feature yang berdurasi 20 menit per episode. Setiap episode mengangkat cerita utama dari narasumber, yang akan dikembangkan melalui wawancara, pengambilan gambar realis, serta narasi visual yang mendukung. Penulis menggunakan jenis feature biografi dan juga practical guide yang memungkinkan penonton menyaksikan aktivitas nyata di lapangan sebagai bentuk solusi, konsep ini juga mendukung tujuan program untuk menginspirasi dan memberikan panduan praktis bagi audiens. Untuk mewujudkan program tersebut, diperlukan narasumber yang tidak hanya memiliki pengalaman, tetapi juga mampu merepresentasikan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pencarian narasumber menjadi tahapan penting dengan mempertimbangkan nilai cerita dan keterkaitan dengan tema keberlanjutan. Upaya awal untuk mencari narasumber dilakukan melalui pencarian seperti Google dan media sosial. Penulis dan tim mencoba mencari dan menghubungi beberapa tokoh dan komunitas melalui DM Instagram, email, serta nomor yang tersedia di website mereka. Namun, banyak dari pesan yang kami kirimkan tidak mendapatkan respons, hal ini menjadi tantangan tersendiri dan membuat penulis bersama tim harus lebih aktif mencari pendekatan langsung. Namun akhirnya, beberapa pihak yang kami hubungi mulai merespons dan bersedia untuk berdiskusi dalam pertemuan awal. Salah satu narasumber yang memberikan jawaban yaitu organisasi Foodbank of Indonesia (FOI) yang bergerak di bidang distribusi pangan berlebih untuk dibagikan kepada masyarakat penerima manfaat. Penulis dan tim mendatangi langsung kantor pusat mereka yang berlokasi di daerah H. Nawi, Jakarta Selatan, untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kami dalam produksi program. Dalam pertemuan tersebut, pihak FOI merespon baik 58 dan bersedia untuk membantu project tugas akhir ini. Mereka tidak hanya terbuka untuk diwawancarai, tetapi juga memberikan akses kepada tim produksi untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas mereka, mulai dari pengumpulan makanan, proses sortir, hingga pendistribusian langsung ke masyarakat penerima manfaat. 59 Gambar 4.1. Survey kepada FOI (Dokumentasi

Team Produksi) FOI merupakan komunitas yang sangat relevan dengan isu yang diangkat dalam program ini, yaitu penanggulangan masalah food waste di wilayah urban. FOI memiliki sistem dalam menampung makanan berlebih atau makanan yang mendekati tanggal kedaluwarsa tetapi masih layak konsumsi, dari berbagai perusahaan seperti Superindo, toko roti, dan penyedia makanan lainnya. Makanan- makanan ini kemudian disortir dan dipastikan kelayakannya sebelum diolah dan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan, seperti anak-anak sekolah, lansia, serta keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Narasumber lain yang memberikan jawaban adalah Farid Aulia Rahman, seorang aktivis muda yang aktif dalam isu lingkungan, terutama dalam bidang perubahan iklim dan waste management yang sesuai pada program ini. Farid telah terlibat dalam kegiatan lingkungan sejak masa remaja, ia memiliki komitmen terhadap aksi menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Farid juga merupakan salah satu pengurus Bank Sampah Teratai yang dikelola bersama keluarganya di lingkungan tempat tinggalnya, komunitas ini tidak hanya menampung sampah di lingkungannya, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan pemberdayaan masyarakat terkait pola konsumsi dan dampak limbah plastik. Melalui pencarian dan riset yang penulis lakukan bersama tim, kami menemukan profil Farid di media sosial serta berbagai 6 program televisi nasional sebagai narasumber atau bintang tamu yang membahas isu lingkungan, terutama dalam konteks pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa Farid tidak hanya aktif secara komunitas, tetapi juga memiliki kapasitas komunikasi publik yang baik dan mampu menyampaikan gagasan secara jelas. Atas dasar tersebut, kami menghubungi Farid melalui Whatsapp untuk mengajak kerja sama dalam tugas 61 akhir ini. Tidak lama Farid merespons dan bersedia menjadwalkan pertemuan awal secara daring. Gambar 4.2. Zoom bersama narasumber Farid (Dokumentasi Team Produksi) Pertemuan daring kami lakukan melalui platform Zoom, di mana kami menjelaskan secara garis besar tujuan produksi program feature Green Urbanism , serta pendekatan yang akan digunakan dalam episode bertema plastic waste . Farid menyatakan kesediaannya dan memberikan pandangan

mendalam terkait pentingnya pengelolaan sampah plastik secara berkelanjutan. Informasi dan perspektif yang disampaikan Farid sangat berguna dalam membuat struktur narasi dan wawancara untuk episode tersebut. Adapun komunitas Kampung Perca yang berlokasi di Bogor, penulis dan tim menghubungi kampung perca melalui Whatsapp , kemudian melakukan survey langsung ke lokasi mereka. Di sana, kami bertemu dengan perwakilan komunitas dan menyampaikan secara langsung rencana produksi serta tujuan dari tayangan program Green Urbanism. Respon yang diberikan juga sama seperti narasumber lainnya, yaitu menerima konsep yang kami bawa. Kampung Perca merupakan komunitas yang juga relevan dengan isu yang diangkat dalam program, terutama dalam hal fast fashion termasuk pengurangan limbah tekstil atau fashion waste . Komunitas ini memanfaatkan limbah kain sisa atau perca dari industri garmen yang awalnya dianggap tidak bernilai, kemudian diolah menjadi produk- produk kreatif seperti tas, 62 baju, dompet, hingga barang-barang kerajinan tangan lainnya. Proses daur ulang ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah tekstil yang berpotensi mencemari lingkungan, tetapi juga menjadi solusi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan pendekatan sirkular, mereka membuktikan bahwa sampah bisa diubah menjadi peluang usaha yang bernilai jual dan berkelanjutan. 63 Nilai edukatif inilah yang mendorong kami untuk menjadikan Kampung Perca sebagai salah satu narasumber utama dalam episode bertema fast fashion . Selain akan membawa komunitas Kampung Perca, kami juga melakukan pendekatan kepada komunitas Lyfe with Less, yang dikenal sebagai komunitas gaya hidup minimalis dan sadar lingkungan terutama dalam hal fashion . Setelah kami menghubungi melalui Whatsapp , dan direspon baik, kami diajak untuk menghadiri salah satu acara yang mereka selenggarakan, sekaligus menyampaikan maksud dan rencana produksi program kami secara langsung. Pada saat itu, sambutan yang diberikan cukup terbuka, dan kami menyampaikan mengenai program Green Urbanism serta bagaimana keterlibatan mereka dalam episode bertema fast fashion . Namun setelah dari kegiatan tersebut, kami mencoba melakukan tindak lanjut melalui chat , tetapi

tidak mendapatkan respons lanjutan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kami dalam proses pencarian narasumber, karena tidak semuanya dapat berkomitmen dan melanjutkan keterlibatan dalam agenda produksi project tugas akhir kami hingga akhir, sehingga akhirnya kami hanya menggunakan komunitas Kampung Perca dalam episode fast fashion .

Gambar 4.3. Timeline Produksi (Dokumentasi Team Produksi) Ketika sudah menentukan narasumber, tentunya penulis menyusun timeline produksi sebagai acuan dari keseluruhan pengerjaan project , mulai dari pra-produksi hingga pasca- 64 produksi. Timeline ini dimulai sejak Februari dengan fokus pada tahap pra produksi yaitu perencanaan dan riset, termasuk survei lokasi, wawancara awal non-visual, serta pengembangan konsep dan penulisan naskah. Penulis memastikan semua kegiatan berjalan sesuai timeline agar tidak berantakan antara riset dan produksi, penulisan sinopsis, treatment , hingga penyusunan 65 pertanyaan wawancara dan alat produksi pun direncanakan selama bulan Februari sampai Maret. Kemudian pada bulan April hingga awal Mei, masuk ke tahap produksi, yang mencakup pengambilan gambar utama dan wawancara visual dengan narasumber. Penulis mengatur jadwal pengambilan gambar termasuk pengumpulan stock footage tambahan yang diperlukan sebagai penguat visual. Mulai pada pertengahan hingga akhir Mei, sudah memasuki tahap pasca-produksi. Penulis sebagai editor mulai melakukan editing , yang diawali dengan review dan seleksi footage, dilanjutkan ke potongan kasar (rough cut) dan akhir (final cu t). Selanjutnya proses online editing seperti coloring, scoring , penambahan grafis, dan subtitle dilakukan secara bertahap hingga masuk audio mixing dan mastering di akhir Mei hingga Juni. Dengan menyusun timeline sejak awal, penulis harus bisa memastikan bahwa project ini bisa diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu di bulan Juli, karena sebagai bagian dari tugas akhir. Timeline bukan hanya panduan ketika pada saat produksi, tetapi juga sebagai manajemen waktu untuk mencapai target waktu pengumpulan. Kemudian pada tahap membuat alur cerita, penulis mulai menentukan judul dan konsep pada setiap episodenya. Pada episode

pertama akan mengangkat tentang plastic waste dengan judul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” yang akan diisi oleh narasumber Farid Aulia Rahman dengan format feature biografi, akan mengangkat perjalanannya menjadi seorang aktivis lingkungan yang meninggalkan industrinya untuk memenuhi panggilan hatinya untuk lingkungan. Kemudian pada episode kedua mengenai fast fashion, pada awalnya episode ini berjudul “5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” dengan format feature practical guide untuk memberikan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari masyarakat urban, 66 karena akan mengangkat 5R circular fashion (reuse, recycle, resell, repair, rewear) yang diisi oleh narasumber Kampung Perca dan Lyfe with less, namun karena salah satu narasumber tidak ada kelanjutannya maka kami mengubah konsep hanya menjadi 3R (recycle, resell, repair), sehingga untuk judul akan berubah menjadi “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”. Kemudian untuk episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, mengenai foodwaste yang 67 akan dibawakan oleh Foodbank of Indonesia dengan format awal feature practical guide, namun pada akhirnya berubah menjadi format biografi komunitas FOI. Perubahan format dan judul pada tiap episode adalah realita dari kondisi yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Sebagai produser, penulis menyadari bahwa fleksibilitas sangat penting dalam proses produksi, terutama saat harus merespons dinamika narasumber maupun materi yang terus berkembang. Tetapi setiap perubahan tetap penulis arahkan agar tidak keluar dari tujuan utama program, yaitu menyampaikan isu lingkungan dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Dengan menentukan judul dan format yang tepat untuk setiap episode, kami ingin Green Urbanism bisa menjadi tayangan yang tidak hanya informatif, tapi juga menyentuh dan mudah dipahami oleh penonton. Setelah menentukan konsep cerita dan format feature berdasarkan jenisnya, penulis sebagai produser juga terlibat langsung dalam penyusunan daftar pertanyaan atau question list untuk wawancara dengan narasumber. Proses penyusunan penulis lakukan bersama dengan penulis naskah, dalam membuat pertanyaan kami mengarahkan sesuai dengan tujuan program, konteks isu yang diangkat, serta latar belakang

masing-masing narasumber. Selain itu, daftar pertanyaan tersebut menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan wawancara di lokasi, agar tidak keluar dari alur cerita yang telah dirancang. 68 Gambar 4.4. Question List (Dokumentasi Team Produksi) Setiap episode dalam program Green Urbanism memiliki daftar pertanyaan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan karakteristik narasumber dan topik yang diangkat. Misalnya, pada episode bertema plastic waste bersama Farid Aulia Rahman, kami menyusun pertanyaan tambahan yang ditujukan kepada masyarakat 69 sekitar Bank Sampah Teratai untuk mengetahui sejauh mana dampak kegiatan Farid terhadap perilaku warga. Kalau pertanyaan untuk Farid lebih berfokus pada perjalanannya sebagai aktivis muda, dan proses edukasi yang ia lakukan secara komunitas. Sementara pada episode food waste bersama Foodbank of Indonesia, pertanyaan tidak hanya diajukan kepada pengelola organisasi, tetapi juga kepada para relawan dan penerima manfaat yang menerima distribusi makanan. Hal ini bertujuan untuk menggali respons langsung dari lapangan, serta menampilkan sudut pandang multi-level dalam menjelaskan dampak nyata dari gerakan sosial yang mereka jalankan. Setelah menyusun question list, penulis dan tim melanjutkan proses kami dengan membuat pertemuan lanjutan untuk wawancara pertama bersama para narasumber yang sudah menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam program Green Urbanism. Wawancara ini menjadi hal krusial dari riset mendalam yang penulis lakukan sebelum menyusun treatment lengkap, tujuannya untuk menggali informasi yang lebih dalam, yang tidak bisa didapatkan hanya dari riset online atau pertemuan awal. Penulis menyadari bahwa untuk membangun sebuah alur cerita yang inspiratif dan emosional, kami harus memahami secara langsung bagaimana pengalaman, nilai, dan perjuangan para narasumber dalam menghadapi isu lingkungan di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pertemuan lanjutan ini menjadi proses untuk menangkap detail-detail yang mungkin tidak akan muncul jika wawancara dilakukan secara terburu-buru dalam produksi. Dalam pertemuan ini, kami menyampaikan beberapa pertanyaan mendasar seperti apa saja kegiatan yang sudah dilakukan selama ini,

motivasi awal bergerak dalam isu lingkungan, dan ceritakan latar belakang dalam memulai gerakan ini. Kami merancang pertanyaan-pertanyaan ini agar narasumber dapat menceritakan pengalaman mereka dalam 7 bentuk cerita, bukan hanya sekadar jawaban singkat. Jawaban yang disampaikan pun cukup personal, mulai dari kisah masa kecil yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap lingkungan, hingga pengalaman pahit yang menggerakkan mereka untuk berbuat sesuatu. Hal-hal seperti inilah yang menurut penulis sangat penting sebagai dasar membangun kisah yang menarik dan menyentuh dalam treatment. 71 Kami mencatat dan merekam audio semua pertemuan untuk memetakan jawaban narasumber berdasarkan tema besar dan urutan kronologis agar lebih mudah diolah menjadi narasi visual. Selain itu, penulis juga mulai membayangkan kemungkinan visualisasi dari cerita yang disampaikan, seperti kegiatan komunitas, kondisi lokasi, interaksi sosial, dan keseharian yang relevan dengan pesan utama episode. Proses ini membantu penulis dalam menentukan sequence mana yang memiliki nilai emosional yang cukup besar, serta kapan momen- momen penting sebaiknya muncul dalam struktur cerita. Informasi yang diperoleh dari sesi wawancara pertama, penulis olah bersama tim penulis naskah dalam pembuatan sinopsis serta treatment . Kami membahas bagaimana narasi bisa disusun berdasarkan struktur pengenalan fenomena, penjabaran masalah, konflik atau klimaks, hingga penyampaian solusi dan harapan. Penulis mengarahkan agar tiap episode memiliki penyampaian yang berbeda-beda, tergantung dari jenis feature dan karakter narasumber dan isu yang dibahas. Sebagai contoh, dalam episode satu bersama Farid Aulia Rahman, penulis lebih menekankan perjalanan personal dan transformasi hidupnya, sementara dalam episode bersama Foodbank of Indonesia, penulis fokus pada sistem kerja komunitas dan dampaknya terhadap masyarakat. Gambar 4.5. Sinopsis dan Treatment (Dokumentasi Team Produksi) Namun sebelum membuat treatment , kami menyusun sinopsis terlebih dulu berdasarkan hasil riset dan wawancara 72 yang sudah dilakukan. Sinopsis ini menjadi ringkasan ide cerita yang ingin disampaikan dalam setiap episode, mencakup siapa tokohnya, isu yang

dibahas, serta pesan utama yang ingin disampaikan ke penonton. Sinopsis ini disusun tidak hanya berdasarkan latar belakang narasumber, tetapi juga dikembangkan dari pengamatan langsung terhadap lingkungan sosial mereka. Dari 73 sinopsis inilah kemudian treatment dikembangkan lebih lanjut, untuk menjadi panduan teknis dan kreatif untuk seluruh proses produksi. Untuk menjaga alur narasi yang terstruktur, treatment setiap episode dibagi ke dalam empat sequence utama. Sequence pertama sebagai pengantar atau pembuka, di mana penonton diperkenalkan dengan fenomena atau latar belakang isu yang akan dibahas. Kemudian sequence kedua masuk ke dalam pembahasan masalah utama, memperlihatkan bagaimana dampak dari isu tersebut terjadi di lapangan dan dirasakan oleh masyarakat. Sequence ketiga merupakan bagian klimaks atau konflik besar, di mana muncul tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh narasumber dalam prosesnya. Yang terakhir sequence keempat berisi solusi yang telah dijalankan serta harapan ke depan, kemudian ditutup dengan pesan inspiratif dan ajakan kepada penonton untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan. Penulis sebagai produser juga berperan dalam memastikan bahwa setiap sequence tidak hanya kuat secara cerita, tapi juga fisible untuk diproduksi. Hal ini termasuk pemilihan lokasi, jadwal pengambilan gambar, serta jenis shot yang akan memperkuat penyampaian narasi. Treatment ini menjadi petunjuk tugas utama di lokasi shooting, terutama bagi tim kamera, dan editor dalam memahami ritme, dan urutan adegan. Maka dari itu, penyusunan treatment bukan hanya tahap kreatif tetapi juga hal penting dalam mengarahkan keberhasilan produksi. 74 Gambar 4.6. Shotlist (Dokumentasi Team Produksi) Setelah produser menyusun semua treatment, selanjutnya adalah menyusun shotlist untuk setiap episode sebagai panduan teknis pengambilan gambar ketika produksi di lokasi. Penulis sebagai produser terlibat dalam pembuatan shotlist untuk mendampingi tim kamera dan memastikan bahwa seluruh 75 kebutuhan visual yang ada pada treatment agar dapat direalisasikan secara efektif. Shotlist disusun secara sistematis, terdapat informasi berupa urutan adegan, sequence, lokasi,

jenis shot (wide, medium, close-up , lainnya), durasi, hingga catatan tambahan yang diperlukan. Dengan adanya shotlist , proses pengambilan gambar di lokasi menjadi lebih efisien, terarah, dan minim kekurangan footage. Setiap episode dari program Green Urbanism memiliki keperluan visual yang berbeda, sesuai isu yang dibawakan. Pada episode pertama bertema plastic waste yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi , shotlist berisi shot suasana perumahan yang bersih dan juga kotor, kegiatan Farid memberikan edukasi, aktivitas anak-anak saat memilah sampah, serta detail lingkungan seperti sungai kotor dan sampah plastik yang menumpuk. Pada episode kedua yang membahas fast fashion dengan judul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian , shotlist disesuaikan dengan kegiatan di Kampung Perca. Kami membuat daftar kebutuhan gambar seperti tumpukan kain bekas, proses sortir bahan perca, kegiatan menjahit ulang, dan kegiatan yang menampilkan 3R. Visual ini penting untuk menggambarkan proses daur ulang tekstil dari limbah menjadi produk bernilai guna, selain itu ada shot seperti alat jahit, detail kain, dan hasil produk yang telah jadi. Dengan menyusun shotlist berdasarkan alur kerja komunitas, kami dapat mengatur jadwal syuting dan waktu kerja secara lebih efisien tanpa mengganggu aktivitas mereka. Pada episode ketiga “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis bersama Foodbank of Indonesia, shotlist difokuskan pada kegiatan pengambilan makanan, penyortiran, distribusi makanan dan suasana relawan. Penulis mencatat gambar yang ditangkap mencakup proses sortir makanan, suasana pasar yang penuh limbah pangan, hingga interaksi relawan dengan 76 penerima manfaat. Selain kebutuhan shot utama, penulis juga mencatat latarnya seperti makanan sisa yang masih layak konsumsi, kardus-kardus donasi, serta aktivitas loading barang ke kendaraan distribusi. Shotlist yang dibuat akan membantu tim kamera, dan editor dalam memahami kebutuhan visual, penulis memperhatikan agar setiap scene yang tertulis di shotlist sesuai dengan waktu syuting, dan kondisi lokasi. Dengan ini, penulis 77 sebagai produser memastikan seluruh footage yang dikumpulkan sesuai kebutuhan cerita dan dapat menjadi episode yang menarik, dan

bermakna. Gambar 4.7. Breakdown Script (Dokumentasi Tim Program) Selanjutnya setelah penulis menyusun treatment dan shotlist , dilanjutkan dengan membuat rundown atau breakdown script sebagai panduan ketika proses produksi berlangsung. Rundown ini dibuat agar seluruh kegiatan pengambilan gambar bisa berjalan sesuai urutan dan waktu yang sudah direncanakan, karena pada rundown terdapat waktu pengambilan gambar, lokasi, siapa saja yang terlibat, adegan, serta catatan seperti peralatan dan kebutuhan suara. Dengan adanya rundown akan membuat produksi lebih mudah dan tidak bingung pada saat di lokasi. Proses pembuatan rundown ini berdasarkan treatment yang sudah disusun sebelumnya. Penulis menyesuaikan isi rundown dengan dituasi dan kondisi seperti jadwal narasumber, dan prioritas gambar pada treatment . Contohnya pada episode pertama, penulis menyusun adegan seperti kegiatan narasumber, suasana lingkungan, hingga footage pendukung seperti pemandangan sampah yang menumpuk. Semua urutan saya tulis berdasarkan waktu, misalnya kami akan mulai shooting pada jam 07.00, sehingga tim produksi bisa mempersiapkan peralatan dengan tepat waktu. Setiap episode mempunyai rundown yang berbeda, untuk 78 episode “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian , penulis membuat urutan pengambilan gambar kegiatan di Kampung Perca, seperti proses menjahit kain perca, produk yang dihasilkan, dan produk yang dijual. Di episode food waste , rundown lebih sulit karena melibatkan banyak lokasi seperti dapur umum, toko roti, pasar, dan tempat 79 distribusi makanan. Dengan adanya rundown ini, penulis mengusahakan untuk mengatur pengambilan gambar tidak bentrok dan bisa menyesuaikan dengan jadwal narasumber maupun kondisi di lapangan. Tim produksi bisa melihat durasi tiap adegan dan lokasi yang bisa dituju, penulis memperkirakan waktu perjalanan, persiapan alat, durasi pengambilan, dan waktu istirahat. Selain itu, rundown juga memudahkan penulis dalam menjelaskan schedule ke tim saat briefing sebelum syuting dimulai. Ketika konsep dan treatment sudah dibuat, selanjutnya penulis menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang mencakup seluruh kebutuhan biaya alat dan operasional. Penyusunan RAB dilakukan dengan efisiensi agar

seluruh kebutuhan produksi bisa terpenuhi dan tidak overbudget , penulis membagi plot anggaran ke dalam beberapa kategori utama, yaitu operasional, talent , peralatan (equipment), artistik, konsumsi dan transportasi. Gambar 4.8. Rancangan Anggaran Biaya (RAB) (Dokumentasi Tim Program) Sebelum menentukan rincian harga dalam RAB, penulis juga berkoordinasi dahulu kepada tim kamera dan tim suara untuk mendapatkan list nama alat yang akan digunakan. Daftar tersebut termasuk peralatan seperti kamera, lensa, lighting , dan audio seperti audio recording . Setelah penulis mendapatkan daftar alat, penulis segera melakukan riset harga sewa ke 8 beberapa vendor penyewaan alat produksi, salah satunya yaitu BSM Rental yang biasa digunakan untuk produksi. Selain itu, penulis juga mencari cara lain dengan menghubungi rekanan produksi yang memiliki peralatan yang dibutuhkan dan bersedia meminjamkan secara pribadi atau melalui sistem kerja sama. 81 Selanjutnya setelah penulis mengetahui beberapa harga sewa, penulis membuat daftar mana saja peralatan yang harus disewa dan mana alat yang bisa dipinjam, ini membuat penulis lebih mudah dalam merinci total biaya, dan mengecek ulang kebutuhan agar tidak ada yang terlewat. Dengan begitu, penulis bisa memperkecil biaya sewa atau anggaran tanpa mengurangi kualitas hasil produksi, hasil dari perbandingan harga serta ketersediaan alat dari pinjaman rekan inilah yang dijadikan dasar dalam menyusun pos anggaran equipment secara efisien. Karena semua kebutuhan pra produksi sudah tersusun semua, penulis menyimpulkan bahwa tahapan pra-produksi telah berjalan sesuai rencana dan sebentar lagi akan memasuki final pra produksi dan menuju produksi. Selanjutnya penulis mengadakan briefing tim atau Final Pre-Production Meeting (FPPM) untuk menyamakan pemahaman seluruh tim terhadap konsep, alur cerita, serta rencana yang akan dijalankan di lokasi. Dalam briefing ini penulis sebagai produser menjelaskan kembali isi dari treatment, rundown, shotlist, serta menjelaskan kembali tanggung jawab kepada masing-masing kru. Selain melakukan briefing kepada kru, penulis juga melakukan briefing kepada narasumber sebagai bagian dari

persiapan menjelang produksi. Tujuan dari briefing ini supaya narasumber mengetahui alur produksi, jadwal pengambilan gambar, dan materi yang akan dibahas selama wawancara. Penulis mengirimkan question list atau daftar pertanyaan kepada setiap narasumber sebelum hari produksi, agar narasumber mempunyai waktu untuk memahami arah pembicaraan. Dengan ini, kami berharap narasumber sudah siap dan nyaman saat diwawancarai, sehingga hasil rekaman menjadi lebih natural dan realistis. Dikarenakan dalam tahap pra produksi ini penulis sudah menyusun dan menyiapkan berbagai persiapan, mulai dari 82 pengembangan ide dan konsep program, riset narasumber, penyusunan treatment dan shotlist, pembuatan RAB produksi, hingga memastikan kru dan narasumber mendapatkan informasi yang jelas pada saat briefing. Setelah seluruh persiapan sudah hampir selesai, maka kami mulai memasuki tahap produksi untuk merealisasikan seluruh rencana menjadi tayangan visual sesuai dengan konsep yang sudah dirancang. 83 4.2.1.2.

Proses Kerja Editor Pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green

Urbanism Pada tahap pra produksi, penulis tidak hanya memikirkan perencanaan produksi, tetapi juga sebagai editor penulis mulai menyusun konsep editing sejak awal. Tahap ini dilakukan supaya saat masuk ke tahap produksi dan pasca produksi, proses kerja bisa lebih terarah dan efisien. Sebagai editor, penulis harus sudah membayangkan seperti apa bentuk akhir dari episode yang akan dibuat, baik dari segi alur cerita, ritme gambar, hingga suasana emosi yang ingin dibangun. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan konsep editing yang akan digunakan dalam program Green Urbanism. Karena struktur cerita dalam program ini mengandalkan wawancara narasumber, maka penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan alternative continuity, karena penulis tidak tahu jawabannya akan urut atau loncat-loncat. Artinya, cerita tidak harus mengikuti urutan kronologis, tapi disusun berdasarkan tema pembahasan atau emosi yang ingin disampaikan. Dengan begitu, meskipun potongan-potongan wawancara melompat-lompat, penonton tetap bisa mengikuti alurnya. Penulis juga memilih untuk menggunakan teknik pemotongan seperti cut to cut dan

cut away . Teknik cut to cut untuk menjaga kontinuitas agar alur tetap terasa natural, terutama saat berpindah antar aktivitas. Sementara itu, cut away digunakan untuk mempercepat bagian-bagian yang terlalu panjang atau menghilangkan jeda yang tidak perlu, tanpa menghilangkan maknanya. Selain itu, penulis juga mulai mempertimbangkan ritme atau pacing dari setiap adegan. Misalnya, untuk adegan yang sedih atau emosional, potongan gambar dibuat lebih panjang 84 agar penonton punya waktu untuk merasakan suasana tersebut. Sebaliknya, untuk adegan yang menegangkan atau mencekam, ritme akan dibuat lebih cepat supaya emosi penonton bisa ikut terbangun. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan pergerakan gambar, transisi, serta pemilihan suara atau musik yang sesuai. Dan yang terakhir, penulis juga mencatat beberapa kebutuhan teknis yang mungkin diperlukan pada proses editing nanti. Misalnya, jika ada bagian yang 85 memerlukan efek visual khusus, transisi tertentu, atau elemen grafis tambahan, semua itu sudah dicatat dalam catatan pra produksi. Untuk proses editing, penulis akan menggunakan software DaVinci Resolve 20, termasuk proses pewarnaan gambar (color grading) di software yang sama. Penulis akan menggunakan musik dari Epidemic Sound setelah ditentukan oleh penata suara, lalu membuat bumper dan shot eksternal dari website Envato , grafis tambahan dibuat di Canva , dan proses mastering audio menggunakan emastered .

4.2.2. Produksi

4.2.2.1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Gambar

4.9. Breakdown Script (Dokumentasi Tim Produksi) Pada tahap produksi program Green Urbanism , penulis sebagai produser memiliki peran pada kegiatan produksi di lokasi, mulai dari persiapan, berkoordinasi dengan tim dan narasumber, mengatur jadwal selama produksi, serta mengatur pengeluaran anggaran. Waktu produksi program ini berjalan selama 3 minggu di bulan Mei, dengan macam-macam kegiatan pengambilan gambar utama dan footage pendukung di berbagai 86 lokasi, seperti di area perkotaan atau tempat pembuangan akhir. Semua kegiatan produksi dilaksanakan sesuai dengan persiapan yang sudah ditentukan sebelumnya, mulai dari lokasi yang sudah

disiapkan, peralatan produksi 87 yang sudah ditentukan, kesiapan narasumber, sampai keperluan logistik untuk menjalankan proses shooting . Ketika mengatur logistik, penulis memperhitungkan dari aspek waktu dan keuangan. Seperti untuk konsumsi tim dan narasumber, akomodasi, hingga transportasi, penulis menggunakan transportasi pribadi supaya tidak ada pengeluaran sewa transportasi, dan penulis juga mencari tempat makan terdekat dari lokasi syuting untuk menghemat waktu, dan pengeluaran harian. Gambar 4.10. Produser melakukan preview (Dokumentasi Team Produksi) Produksi pengambilan gambar untuk episode pertama dimulai dengan sosok aktivis lingkungan, yaitu Farid Aulia Rahman. Lokasi awal kami melakukan shooting adalah kawasan Taman Mini Indonesia Indah, tempat Farid mengadakan kegiatan edukasi mengenai masalah climate change bersama komunitasnya. Tim kamera dan suara, melakukan persiapan teknis dengan menyetting peralatan terlebih dulu, sementara penulis memberikan briefing kepada narasumber untuk memahami alur kegiatan yang akan dilakukan. Setelah semua siap, penulis mengarahkan tim kamera untuk mengikuti aktivitas narasumber, tetap mengacu pada shotlist yang telah disusun sebelumnya agar alur visual sesuai dengan treatment . Proses produksi kemudian berlanjut ke lokasi kedua, yaitu tempat Farid bekerja, Kertabumi. Di lokasi ini, penulis mengoordinasikan pengambilan gambar terkait aktivitas pengumpulan sampah plastik serta hasil dari proses daur ulang 88 yang dilakukan oleh tempat tersebut. Kami juga akan mengambil wawancara, namun sebelum sesi wawancara dimulai, penulis kembali melakukan briefing kepada narasumber untuk mengulang poin-poin pertanyaan yang sudah disiapkan, dan memastikan semua alat dalam kondisi siap. Saat wawancara berlangsung, penulis 89 berdiri di samping kamera agar arah pandang narasumber tidak langsung ke kamera, serta memberikan arahan agar jawaban tetap sesuai dengan struktur narasi program. Di tengah proses wawancara, sempat terjadi gangguan suara dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, penulis memutuskan menhold sejenak proses rekaman hingga situasi kembali kondusif, kemudian melanjutkan wawancara. Untuk mendukung kebutuhan

visual dan transisi, tim produksi juga mengambil footage di beberapa titik perkotaan. Penulis mengarahkan pengambilan gambar jalanan yang padat, gedung-gedung tinggi, pemukiman padat penduduk, pinggiran rel kereta, pasar, kampung pemulung, serta saluran air yang tersumbat. Seluruh visual ini tidak hanya diperuntukkan bagi episode pertama, tetapi juga untuk mendukung konteks visual pada episode lainnya. Karena itu, pengambilan dilakukan dari berbagai sudut untuk memperkaya stok gambar yang relevan lintas episode. Lokasi produksi terakhir berada di lingkungan tempat tinggal narasumber Farid Aulia Rahman serta komunitas Bank Sampah Teratai. Di area ini, penulis mengarahkan pengambilan gambar kegiatan warga dan anak-anak, supaya tetap suasananya terlihat natural dan tidak disetting. Kegiatan pentingnya adalah aktivitas warga yang datang menyetor sampah ke bank sampah, jalan kaki dan ada yang naik mobil karena rumahnya yang jauh, melihatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Anak-anak sekolah juga memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan dan memilah sampah, menimbang, serta mencatat hasil penysetoran. Tak hanya itu, penulis juga mengarahkan tim kamera ketika anak-anak kecil bermain dan antusias menaiki kendaraan pengangkut untuk mengumpulkan sampah dari warga sekitar, yang kemudian dibawa kembali ke bank sampah. Penulis memastikan agar terdapat pengambilan 9 gambar yang memperlihatkan transisi antara kondisi lingkungan sebelumnya yang tidak bersih dengan kondisi saat ini di lingkungan Bank Sampah yang lebih bersih dan tertata, sebagai bentuk visual perubahan atau before-after. 91 Gambar 4.11. Produser melakukan briefing talent (Dokumentasi Team Produksi) Selanjutnya untuk episode kedua yang mengangkat tema fast fashion, penulis sebagai produser memulai produksi dengan mengambil gambar di rumah talent yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adegan-adegan yang disusun menggambarkan kebiasaan konsumtif masyarakat khususnya masyarakat urban, seperti lemari yang penuh dengan pakaian, aktivitas OOTD untuk media sosial, hingga kebiasaan belanja online. Penulis secara langsung menata lemari supaya terlihat menumpuk dan

merepresentasikan kekacauan gaya hidup impulsif. Untuk memperkuat pesan visual, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik tertentu untuk menciptakan kesan bahwa pakaian-pakaian tersebut menumpuk dan tidak terpakai secara optimal. Setelah itu, tim produksi melakukan pengambilan gambar di area sungai dan saluran air untuk menunjukkan dampak dari limbah pakaian terhadap lingkungan. Namun, pada saat pelaksanaan, beberapa shot yang direncanakan dalam treatment tidak berhasil didapatkan sepenuhnya karena tidak menemukan sampah tekstil yang diharapkan di lokasi. Meski demikian, penulis tetap mengarahkan tim untuk mengambil footage lingkungan sekitar sebagai alternatif visual. Proses produksi kemudian berlanjut ke Kampung Perca, komunitas yang aktif dalam pengolahan sisa kain. Di lokasi ini penulis mengatur jalannya produksi agar pengambilan gambar dapat berjalan secara terstruktur, seperti kegiatan menjahit, menjual, dan memperbaiki pakaian. Penulis mengarahkan kru 92 untuk merekam aktivitas warga mulai dari proses memotong pola, menjahit dengan mesin, hingga menampilkan produk yang telah jadi. Kemudian penulis juga melakukan briefing pada narasumber untuk pengambilan gambar wawancara sama seperti sebelumnya, penulis membacakan kembali daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan treatment dan berdiri di samping kamera untuk mengarahkan pandangan narasumber. Setelah 93 wawancara dengan narasumber utama, penulis meminta izin untuk mengambil wawancara salah satu warga yang menjadi penjahit disana dan warga sekitar, untuk dimintai tanggapannya. Namun penulis menghadapi sedikit kendala, yaitu narasumber memberikan jawaban yang tidak begitu sesuai dengan alur naratif yang telah dikonsepskan di treatment. Beberapa jawaban cenderung melebar dan tidak begitu menjawab inti dari pertanyaan, namun dalam situasi seperti ini penulis tetap menjaga suasana wawancara agar narasumber merasa tidak terbebani. Untuk melengkapi materi wawancara, penulis kemudian memutuskan melakukan pengambilan ulang (retake) dengan warge sekitar dan penjahit lain di komunitas yang mampu menjelaskan lebih runtut dan aplikatif mengenai tahapan circular fashion yang dapat diterapkan di

rumah oleh para penonton. Wawancara tambahan ini memperkuat struktur narasi yang ingin disampaikan, sekaligus memperjelas praktik reuse, resell, dan repair dalam keseharian masyarakat. Gambar 4.12. Wawancara bersama FOI (Dokumentasi Team Produksi) Selanjutnya kami melanjutkan syuting di Foodbank of Indonesia, yang menjadi bagian dalam episode ketiga mengenai isu food waste. Hari itu cukup padat karena banyak kegiatan berlangsung secara paralel di beberapa titik lokasi, dan wawancara dengan pendiri FOI yang akan menjelaskan visi besar gerakan penyelamatan pangan. Penulis melakukan briefing terlebih dahulu kepada narasumber agar jawaban yang 94 diberikan menyentuh emosional sekaligus informatif. Saat wawancara berlangsung, penulis berdiri di sisi kamera untuk memastikan arah pandang narasumber, dan juga mencatat beberapa momen untuk disisipkan dalam narasi utama saat proses editing nanti. 95 Setelah melakukan wawancara, kami mengambil footage kegiatan relawan FOI. Mulai dari pengambilan makanan berlebih di toko roti salah satu mall, kemudian melakukan distribusi roti di lingkungan warga setempat. Selanjutnya kami juga mengambil gambar ketika relawan menyortir makanan yang sudah ada di FOI, relawan memeriksa tanggal kedaluwarsa, menilai kondisi fisik makanan, lalu memilah mana yang masih layak dikonsumsi. Penulis mengarahkan relawan dan meminta izin untuk mengambil gambar relawan memasukkan makanan ke dalam mobil, dan mendistribusikannya ke masyarakat penerima manfaat. Penulis sebagai produser mengatur alur kegiatan yang cukup padat, supaya secara waktu tetap efisien, dan penulis memastikan untuk moving tempat dan juga logistik kru berjalan dengan baik. Pada hari produksi berikutnya, penulis melanjutkan pengambilan footage tambahan untuk memperkuat narasi visual dalam episode ini. Di pasar tradisional, penulis mengarahkan tim untuk mengambil gambar tumpukan makanan seperti sayur yang membusuk, kondisi pasar, serta makanan yang tercecer di lantai bahkan terinjak oleh pengunjung. Lokasi ini menggambarkan dengan kuat kebiasaan dari food waste yang terjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, tim menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang di Tangerang, yang menjadi

lokasi akhir perjalanan dari sampah yang sudah menumpuk. Tantangan muncul karena akses masuk ke lokasi sangat terbatas dan tidak dapat masuk kendaraan, penulis memutuskan untuk memarkir kendaraan cukup jauh dan meminta kru berjalan kaki menuju titik pengambilan gambar. Dalam perjalanan yang ditempuh di tengah hujan yang semakin deras, penulis memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan kerja (K3) dengan menginstruksikan kru membawa perlengkapan seminimal mungkin serta berjalan hati-hati menghindari area licin dan tergenang air. 96 Setibanya di lokasi, bau menyengat menjadi tantangan berikutnya. Penulis memastikan seluruh kru mengenakan masker dan melakukan briefing singkat untuk menjaga semangat serta fokus. Meskipun suasana kurang nyaman, penulis tetap mengarahkan pengambilan gambar sesuai shotlist, termasuk mengabadikan tumpukan sampah organik dan plastik sebagai penanda isu lingkungan akibat limbah makanan. 97

4.2.2.2. Proses Kerja Editor Pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism

Dalam tahap produksi ini penulis memiliki peran lainnya di lokasi, tidak hanya pada koordinasi teknis atau pengawasan kru, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai editor yang membayangkan struktur cerita secara menyeluruh sejak proses pengambilan gambar berlangsung. Sebagai editor, penulis juga mulai menyusun alur narasi di bayangan, untuk membayangkan bagaimana potongan visual ini akan disusun di ruang editing, bagaimana ritmenya, dan bagaimana emosi dirangkai secara visual dan audio. Pemikiran editorial ini semakin kuat ketika proses wawancara berlangsung, penulis sebagai editor harus mempunyai editorial thinking selama wawancara berlangsung, untuk menilai bagaimana setiap jawaban narasumber dapat disusun. Penulis harus mulai membayangkan kemungkinan bagaimana jawaban bisa dirangkai secara naratif di tahap pasca-produksi, karena tidak semua jawaban berjalan sesuai dengan keinginan. Penulis mempertimbangkan jawaban yang tidak sesuai sebagai narasi pelengkap, atau menggabungkan dengan footage agar tetap sinkron dengan alur cerita utama. Penulis juga bertanggung jawab dalam mengelola log data hasil shooting. Setelah selesai produksi, penulis segera memindahkan data dari

sdcard ke hard disk eksternal dan memastikan seluruh file telah dibackup . Penulis juga memberi nama pada file-file penting setiap episode misalnya data wawancara atau footage utama untuk mempercepat alur kerja di tahap editing. Selain itu, penulis juga mencatat footage penting yang diambil selama produksi. 98 4.2.3. Pasca Produksi 4.2.3.1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Ubanism Setelah seluruh kegiatan produksi lapangan selesai, penulis melanjutkan ke tahap pasca-produksi dengan peran sebagai produser. Penulis berkoordinasi dengan seluruh departemen yang terlibat, mulai dari penulis sebagai produser dan editor, penata suara, hingga narator. Ini untuk memastikan bahwa hasil kerja setiap tim saling mendukung dan tidak terjadi miskomunikasi dalam proses teknis. Misalnya, sebelum online editing atau pada tahap scoring , VO harus sudah selesai, dan sebelum coloring dimulai, footage sudah final dan sudah di preview pertama. Koordinasi ini penting untuk menjaga workflow tetap lancar dan menghindari revisi yang berulang karena kesalahan urutan pengerjaan. Sebagai produser, penulis memastikan bahwa semua bagian bekerja dalam satu arahan yang sama. Penulis harus bisa menyusun dan mengatur timeline agar seluruh proses dapat selesai tepat waktu supaya tidak overtime dan overlap pekerjaan, karena harus mengejar deadline pengumpulan juga. Gambar 4.13. Penulis melakukan monitoring VO (Dokumentasi Team Produksi) Selain mengatur alur kerja dan jadwal pasca produksi, 99 penulis sebagai produser juga ikut terlibat langsung dalam proses perekaman voice over (VO). Pada proses ini, penulis melakukan monitoring terhadap narasi yang dibacakan oleh narator. Penulis memastikan bahwa isi narasi dibaca dengan jelas, tidak terburu-buru, dan sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan. Misalnya pada bagian yang 1 menggambarkan perjuangan atau pribadi, intonasi narator harus terdengar lebih menyentuh dan tidak datar. Setelah proses rekaman selesai, penulis juga mengawasi pekerjaan penata suara dalam menyusun suara VO. Penulis memastikan bahwa setiap potongan suara ditempatkan pada bagian yang tepat dan terdengar, jika

ada bagian yang terdengar terlalu keras, kurang jelas, penulis meminta penyesuaian. Sebagai produser, penulis juga bertanggung jawab memastikan seluruh hasil wawancara tiap episode sudah lengkap dan siap dikirimkan ke dosen pembimbing. Setelah menyelesaikan proses editing awal pada tahap rough cut, penulis yang juga berperan sebagai editor, penulis langsung dapat melakukan penyesuaian jika ditemukan kekurangan, seperti perbaikan audio atau penambahan visual pendukung. Kemudian penulis menjadwalkan sesi screening atau evaluasi bersama dosen pembimbing. Tahapan ini penting untuk mendapatkan masukan secara menyeluruh, baik dari sisi substansi narasi maupun teknis. Penulis mencatat revisi yang diberikan, lalu menyusun ulang bagian-bagian yang perlu diperbaiki, seperti alur wawancara, penyesuaian VO, penggantian footage, bahkan masalah teknis seperti audio yang kurang terdengar dan jernih. Revisi dikerjakan langsung oleh penulis sebagai editor, sehingga kontrol terhadap hasil akhir tetap terjaga. Setelah semua revisi selesai, penulis kembali memeriksa keseluruhan isi dan struktur sebelum lanjut ke proses online editing. Pada bagian quality control, penulis melakukan pengecekan akhir terhadap keseluruhan video. Proses ini meliputi review ulang terhadap suara, transisi gambar, grafis, dan tone warna agar tayangan nyaman ditonton dan tidak terjadi kesalahan teknis. Penulis memastikan tidak ada audio yang cacat, grafis yang benar, dan seluruh elemen visual dari awal sampai akhir. 1 1

Selain teknis dan konten, produser juga memiliki tanggung jawab secara administratif yaitu menyusun laporan realisasi anggaran produksi. Laporan ini mencakup rincian penggunaan dana selama proses produksi, termasuk kebutuhan alat, transportasi, konsumsi, hingga biaya pasca produksi. Produser mengatur dokumen ini sebagai bentuk pertanggungjawaban akhir dari keseluruhan proses. 1 2

Gambar 4.14. Anggaran Biaya Sebenarnya (Dokumentasi Team Produksi) Pada tahap pra-produksi, tim menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebesar Rp6.690.000 untuk kebutuhan produksi tiga episode. Namun, setelah seluruh proses produksi selesai, pengeluaran riil tercatat sebesar Rp7.465.000, dengan selisih kenaikan Rp775.000. Overbudget

disebabkan oleh kebutuhan teknis yang tidak terduga, seperti penyewaan kamera Sony A6600 senilai Rp1.750.000 dan penyewaan Mic Sennheiser G4 senilai Rp875.000. Tetapi anggaran secara keseluruhan masih dikatakan aman karena sebagian besar alat produksi lainnya merupakan milik pribadi atau hasil peminjaman, sehingga tidak menambah beban biaya sewa. Dengan efisiensi pada sektor lain seperti konsumsi, transportasi, dan keperluan artistik, realisasi anggaran tetap terkendali. Gambar 4.15. Catatan Evaluasi (Dokumentasi Team Produksi) Selain itu, penulis juga menyusun laporan evaluasi dari 13 dosen pembimbing. Laporan ini berisi rangkuman hasil diskusi, masukan, dan catatan perbaikan yang diberikan selama proses revisi setiap episode. Penulis mencatat setiap evaluasi yang muncul saat sesi screening, termasuk terkait alur cerita, kualitas audio-visual, maupun narasi. Evaluasi tersebut kemudian dijadikan acuan dalam proses revisi dan menjadi dokumen tersendiri. Kemudian pada tahap terakhir, setelah semua sudah lengkap dan sesuai dengan arahan dosen pembimbing, penulis sebagai produser mengambil keputusan apakah video layak masuk proses rendering sebagai versi final. Keputusan ini diambil berdasarkan evaluasi keseluruhan terhadap isi cerita, alur penyampaian, dan kualitas teknis yang ditampilkan. Dengan begitu, proses pasca produksi tidak hanya berfokus pada penyelesaian teknis, tetapi juga memastikan bahwa produk akhir benar-benar merepresentasikan tujuan awal program feature Green Urbanism.

4.2.3.2. Proses Kerja Editor Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism

Setelah seluruh kegiatan produksi lapangan selesai, penulis melanjutkan ke tahap pasca-produksi dengan peran sebagai editor. Tahapan ini merupakan bagian krusial dalam membentuk narasi akhir dari program feature Green Urbanism, di mana seluruh materi yang telah direkam mulai disusun, dan dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Gambar 4.16. Foldering Post Produksi (Dokumentasi Team Produksi) 1

Langkah pertama yang dilakukan setelah proses syuting selesai adalah pemindahan dan foldering data dari kamera ke penyimpanan utama. Penulis memastikan setiap footage sudah dipindahkan dan diamankan dalam harddisk

untuk menghindari risiko kehilangan data. Setelah proses pemindahan data selesai, penulis melakukan foldering atau pengorganisasian file, yang dibagi berdasarkan 16 asset atau final, kemudian di dalamnya episode (1, 2, dan 3) serta dikelompokkan kembali ke dalam sub-folder berdasarkan sequence, seperti wawancara utama, dan footage lainnya. Proses ini sebagai strategi editorial, dilaksanakan selama 5 hari pada minggu ke 4 di bulan Mei. Penulis lebih mudah dalam mengakses materi saat proses penyusunan timeline dimulai, hal ini mempercepat workflow editing dan meminimalisasi risiko kesalahan dalam pengambilan footage yang tidak relevan. Gambar 4.17. Editing menggunakan Davinci Resolve 20 (Dokumentasi Team Produksi) Dalam melakukan editing episode satu, penulis mulai dengan menggunakan software DaVinci Resolve 20 untuk melakukan rough cut, yaitu menyusun potongan-potongan wawancara Farid sesuai dengan alur narasi yang telah ditentukan pada treatment. Penulis menerapkan alternative continuity atau tidak berkesinambungan, karena jawaban narasumber tidak selalu runtut atau kronologis. Proses rough cut dikerjakan selama 4 hari pada minggu pertama di bulan Juni. Penulis memotong bagian-bagian wawancara yang kurang relevan, menyesuaikan berdasarkan urutan cerita, serta mulai memilih kalimat-kalimat yang kuat untuk dijadikan teaser atau pernyataan singkat yang menggugah dan diletakkan di bagian pembuka episode untuk menarik perhatian penonton. Dalam menyusun bagian wawancara, penulis sempat mengalami sedikit kesulitan karena cara Farid menyampaikan cerita cukup cepat dan kurang ekspresif. Karena itu, penulis harus lebih tepat memilih bagian-bagian yang bisa mewakili emosi, lalu mengatur ulang ritmenya supaya terasa lebih hidup. Beberapa bagian diberi jeda atau disisipkan visual pendukung agar penonton bisa ikut merasakan suasana. Kemudian penulis bersama dengan tim penata suara dan narator melakukan proses rekaman voice over (VO) untuk memperkuat alur cerita. Setelah proses rekaman selesai, hasil suara narator dimasukkan ke dalam timeline rough cut dan 18 disusun mengikuti struktur cerita. Pengambilan VO dilakukan selama 1 hari pada minggu pertama di bulan Juni. Setelah

struktur narasi mulai terbentuk, penulis mulai insert footage yang relevan dengan cerita yang sedang disampaikan. Misalnya, ketika Farid menceritakan anak-anak atau keluarga yang menjalankan bank sampah, visualnya adalah anak-anak menyeter sampah dan aktivitas warga di bank sampah. Memasukan insert ini supaya penonton tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat melihat secara langsung aktivitas dan konteks lingkungan yang dimaksud, sehingga bisa lebih mudah memahami dan merasakannya. Dalam proses penyusunan ini, penulis menerapkan teknik pemotongan cut to cut dan cut away . Proses memasukan footage selama 4 hari pada minggu pertama di bulan Juni. Setelah selesai melakukan rough cut , penulis menyerahkan hasil sementara kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan. Dari proses review ini, terdapat beberapa masukan yang harus diperbaiki, yaitu audio wawancara yang masih belum clear karena noise yang cukup mengganggu, lagu yang kebesaran, gambar tidak steady , serta bagian teaser dan bumper yang belum ada. Kemudian penulis melakukan perbaikan menjernihkan suara menggunakan AI software Noise Remover dan adobe podcast dengan persentase sebanyak 15% supaya lebih natural. **5** Setelah itu, penulis masuk ke tahap fine cut , di mana potongan kasar mulai dirapikan menjadi rangkaian visual yang mengalir dengan lebih halus. Proses ini melibatkan pengaturan antar adegan, penghalusan antar potongan, dan penyesuaian ritme visual dan emosi yang ingin dibangun. Fine cut dan revisi dilakukan selama 2 hari pada minggu kedua di bulan Juni. Setelah sudah menyelesaikan perbaikan, proses masuk ke tahap online editing , seperti scoring dan coloring . Dalam melakukan scoring , penulis bekerja sama dengan tim penata 1 9 suara untuk memilih musik yang sesuai dengan suasana dan ditambah dengan efek ambience pada website berbayar yaitu Epidemic. Sedangkan untuk proses coloring , penulis melakukan pewarnaan pada setiap adegan berdasarkan emosinya melalui Davinci Resolve 20 . 11 Gambar 4.18. Template bumper pada Envato (Dokumentasi Team Produksi) Di tahap akhir, penulis juga menambahkan elemen pendukung visual, seperti bumper , grafis , serta teaser . Penulis membuat

bumper menggunakan Envato, dengan menggunakan template yang tersedia, kemudian dalam membuat grafis seperti logo dan tulisan menggunakan aplikasi Canva yang kemudian dianimasikan melalui software editing . Setelah semua elemen selesai dan video sudah siap, penulis melakukan proses rendering final untuk ditampilkan dalam preview kedua kepada dosen pembimbing, sebagai bahan evaluasi akhir sebelum distribusi atau sidang akhir. Proses online editing sampai dengan mastering dilakukan selama 7 hari pada minggu kedua dan minggu ketiga. Selanjutnya di episode kedua, penulis memulai proses penyuntingan menggunakan software DaVinci Resolve 20 lagi, dimulai dari penyusunan rough cut , yaitu menyusun potongan-potongan wawancara dari narasumber Kampung Perca sesuai dengan alur narasi. Sama seperti episode sebelumnya, penulis kembali menerapkan pendekatan alternative continuity , karena struktur jawaban narasumber tidak runtut. Rough cut episode dua dikerjakan selama 3 hari pada minggu pertama di bulan Juni. Dalam proses pemilihan bagian wawancara, penulis juga mengalami tantangan karena narasumber kurang ekspresif dan tidak banyak bercerita. Jawaban terdengar datar dan tidak 11 1 membangun suasana, sehingga penulis lebih selektif. Untuk memperkuat isi cerita, penulis menggunakan voice over (VO), proses perekaman VO dilakukan bersama tim penata suara dan narator, kemudian hasil rekaman dimasukkan ke dalam timeline dan disusun mengikuti struktur cerita yang telah dibentuk di tahap rough cut. 11 2 Ketika struktur mulai terbentuk, penulis menambahkan insert footage yang mendukung sesuai dengan isi cerita, proses ini memakan waktu selama 3 hari. Misalnya pada saat menjelaskan mengenai recycle , penulis memasukan footage sisa kain dan kegiatan menjahit atau mengolah kain perca, lalu jika membahas mengenai resell atau repair , penulis insert footage produk, memperbaiki pakaian, hingga etalase dalam menjual hasil produk. Insert ini tidak hanya memperjelas konteks cerita, tetapi juga untuk membangun suasana yang tidak disampaikan narasumber secara verbal. Dalam proses penyusunan ini, penulis masih menerapkan teknik pemotongan cut to cut , dan cut away , agar

transisi antar adegan tetap terasa natural. Setelah rough cut selesai, penulis menyerahkan video kepada dosen pembimbing untuk dilakukan review . Beberapa catatan seperti durasi kurang, teaser dan bumper , lalu pada bagian transisi narasi yang kurang menjelaskan 3R, lalu penulis kemudian melakukan perbaikan, termasuk melakukan retake mencari narasumber lain yang lebih bisa menjelaskan, menambahkan footage tambahan. Proses revisi ini memakan waktu 3 hari, karena membutuhkan wawancara yang baru. **5 Selanjutnya** setelah revisi dari dosen pembimbing sudah dimasukan, penulis melanjutkan ke tahap fine cut , yaitu merapikan seluruh potongan kasar menjadi lebih halus dan mengalir.

Penulis mengatur ulang ritme, menyamakan tone antar bagian, dan memastikan struktur narasi dapat dipahami dengan mudah oleh penonton. Penyesuaian juga dilakukan agar mood dari tiap segmen terasa konsisten, meskipun materi dasar dari narasumber tidak terlalu kuat secara emosional. Proses ini dilakukan selama 3 hari. 11 3 Gambar 4.19.

Menggunakan Epidemic Sound (Dokumentasi Team Produksi) 11 4 Proses kemudian berlanjut ke tahap online editing , yang mencakup penyempurnaan audio dan visual seperti scoring dan coloring, yang dilakukan selama 7 hari sampai tahap rendering . Untuk bagian scoring , penulis bersama penata suara memasukan musik latar yang memiliki kesan hangat, dan bersahabat, agar dapat merepresentasikan kebersamaan warga di Kampung Perca dalam mengolah kain perca. Musik tersebut diambil dari website berbayar yaitu Epidemic, kemudian digabungkan dengan efek ambience seperti suara mesin jahit dan aktivitas komunitas, sehingga suasana terasa lebih hidup dan natural. Pada tahap coloring , penulis melakukan penyesuaian warna untuk memperkuat nuansa emosi dalam tiap segmen melalui software editingnya . Misalnya, warna hangat seperti oranye dan coklat pada saat memperlihatkan aktivitas para penjahit, sementara tone lebih netral hingga digunakan untuk menggambarkan kondisi sampah tekstil dan bagian naratif yang sifatnya reflektif. Dalam melakukan editing episode tiga, penulis memulai proses penyuntingan masih dengan menggunakan software DaVinci Resolve 20 untuk menyusun potongan-potongan wawancara narasumber dari

komunitas Foodbank of Indonesia (FOI) sesuai dengan alur narasi yang telah ditentukan pada treatment . Penulis tetap menggunakan pendekatan alternative continuity , karena urutan penyampaiannya tidak kronologis juga. Potongan-potongan wawancara disusun berdasarkan pembahasan, penulis memotong bagian-bagian yang kurang relevan, lalu memilih kalimat-kalimat yang kuat untuk memperkuat struktur cerita. Karena narasumber berbicara dengan nada yang datar dan kurang ekspresif, penulis juga menambahkan insert visual dan narasi untuk menjaga dinamika cerita. Penulis mengerjakan rough cut episode 3 selama 3 hari di minggu kedua bulan Juni. Selanjutnya, penulis bersama tim penata suara dan 11 5 narator melakukan proses rekaman voice over (VO) untuk pengantar cerita. Narasi ini ditulis berdasarkan kebutuhan naratif dan disusun setelah rough cut . Hasil rekaman suara dimasukkan ke dalam timeline dan diletakkan di awal sebagai pengantar, kemudian setelah narasi dan wawancara tersusun, penulis mulai memasukan footage berupa kegiatan FOI, seperti proses pengambilan makanan di toko roti, sortir makanan di gudang, serta distribusi ke masyarakat penerima manfaat. Insert footage ini menjadi 11 6 kunci utama dalam menjaga ritme, karena wawancara narasumber yang kurang ekspresif. Memasukan VO dan B-roll , dilakukan selama 4 hari. Dalam proses penyusunan footage, penulis kembali menggunakan teknik cut to cut , serta cut away untuk memperkuat konteks visual terhadap informasi narasumber. Saat sedang menyusun bagian ini dan sudah ingin direview oleh dosen pembimbing, penulis melakukan kesalahan teknis yaitu salah memasukkan file audio wawancara ke dalam timeline , sehingga wawancara tidak terdengar jelas atau suaranya kecil pada saat diputar. Setelah menyadari kesalahan tersebut, penulis segera memperbaikinya dengan mengganti file audio yang benar dan memastikan semua elemen suara lainnya tersusun sesuai dengan urutannya. Setelah sudah memperbaikinya, penulis melanjutkan ke tahap fine cut , yaitu merapikan transisi, mengatur ulang ritme potongan, serta memastikan semua elemen cerita. Di tahap ini juga dilakukan penyesuaian antara audio wawancara, dan musik

agar tidak saling bertabrakan atau overlap . Proses fine cut memakan waktu 2 hari. Setelah fine cut selesai, penulis melakukan review ulang untuk mengecek keseluruhan isi, lalu melanjutkan ke proses online editing , termasuk scoring dan coloring . Pada bagian scoring , penulis memasukan musik yang sudah ditentukan konsepnya oleh penata suara, penulis menggunakan website Epidemic untuk mengambil scoringnya serta menambahkan ambience seperti suara kendaraan, pasar, dan kegiatan untuk suasana. Sementara pada proses coloring , penulis menyesuaikan tone warna gambar, warna yang digunakan cenderung natural dan warm , untuk suasana empati, solidaritas, dan semangat berbagi dalam kegiatan penyelamatan makanan. Proses online editing ini hingga pada rendering , hanya memakan waktu 4 hari di minggu ketiga bulan Juni. 11 7 Gambar 4.20. Pembuatan grafis melalui Canva (Dokumentasi Team Produksi) Di tahap akhir, penulis menambahkan elemen visual seperti teaser , bumper pembuka, serta grafis. Sama seperti sebelumnya, penulis menggunakan aplikasi Envato untuk membuat logo, grafis data dan tulisan. Kemudian semua elemen digabung dan dirapikan sama seperti episode lainnya, kemudian dilakukan proses rendering final untuk discreening kepada dosen pembimbing dalam preview kedua, sebagai bagian dari evaluasi akhir sebelum episode ini dinyatakan siap tayang atau digunakan dalam sidang tugas akhir. 26 4.3. Analisis Hasil Produksi 4.3

1. Hasil Produk Akhir Program Green Urbanism adalah tayangan feature non- drama , tayangan perdananya terdiri dari tiga episode, dengan tema besar tentang isu lingkungan di wilayah perkotaan dengan fokus pada manajemen sampah, yaitu sampah plastik, fast fashion , dan food waste . Setiap episode memiliki durasi sekitar 19 hingga 20 menit dan disusun dengan pendekatan feature biografi dan practical guide , yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kesadaran lingkungan serta tindakan nyata yang bisa dimulai dari individu atau komunitas dalam kehidupan urban sehari-hari. Secara keseluruhan, tema utama program Green 11 8 Urbanism tidak mengalami perubahan dari rencana awal. Tetapi tentunya ada beberapa hal yang berubah atau disesuaikan.

Misalnya, durasi tiap episode yang awalnya dirancang sama semua, akhirnya menjadi berbeda-beda karena disesuaikan dengan materi yang ada. Selain 11 9 itu, beberapa isi cerita juga mengalami penyesuaian karena kondisi narasumber dan situasi saat pengambilan gambar. Gambar 4.21. Hasil Episode Satu (Dokumentasi Team Produksi) Episode pertama dalam program Green Urbanism berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, mengangkat tema tentang sosok pemuda yang peduli terhadap lingkungan. Tokoh utama dalam episode ini adalah Farid Aulia Rahman, seorang aktivis lingkungan yang banyak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif terkait isu sampah. Durasi episode ini adalah sekitar 20 menit, dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi sekaligus menginspirasi penonton agar lebih peduli terhadap lingkungan, dimulai dari diri sendiri. Cerita dalam episode ini secara naratif melihat kisah hidup Farid, dimulai dari latar belakang keluarganya yang telah menjalankan kegiatan menjaga lingkungan, dengan mengajari kebersihan, dan membuat bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika remaja, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan komunitas lingkungan, yang memperkuat pandangannya tentang pentingnya menjaga bumi. Seiring waktu, Farid menempuh pendidikan di bidang teknik pangan dan sempat bekerja di industri consumer goods. Di sinilah titik balik cerita dimulai, ia menceritakan bagaimana pekerjaannya saat itu ikut menyumbang banyak limbah dan kemasan sekali pakai yang berdampak pada lingkungan. Perasaan bertentangan dengan prinsip hidupnya membuat Farid akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Keputusan besar itu diambil Farid sebagai bentuk terhadap “panggilan hatinya” sesuai dengan nilai hidupnya. Ia kemudian bergabung dengan industri pengelolaan sampah dan aktif menjadi pembicara tentang edukasi lingkungan. Secara keseluruhan, episode ini menghadirkan pesan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa lahir dari pengalaman pribadi, dan setiap orang bisa berkontribusi dengan caranya sendiri. Gambar 4.22. Hasil Episode Dua (Dokumentasi Team Produksi) Selanjutnya episode kedua dari program Green Urbanism berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” fokus pada praktik pengelolaan

limbah tekstil yang dilakukan oleh komunitas Kampung Perca. Pembahasan dalam episode ini adalah penerapan circular fashion 3R (Recycle, Resell, dan Repair) oleh komunitas Kampung Perca sebagai langkah dalam mengurangi sampah pakaian. Dengan durasi sekitar 20 menit, episode ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan panduan praktis bagi masyarakat tentang bagaimana mereka bisa turut berkontribusi dalam mengurangi limbah tekstil, dimulai dari rumah masing-masing. Alur cerita dalam episode ini dimulai dengan pengenalan Kampung Perca sebagai komunitas yang aktif mengolah limbah kain. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar sampah tekstil yang mereka tangani berasal dari sisa produksi perusahaan konveksi dan rumah tangga di sekitarnya. Melalui proses recycle, mereka mengumpulkan potongan kain dan pakaian bekas untuk kemudian diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai serta nilai jual. Setelah proses recycle, komunitas ini melakukan resell atau menjual kembali produk hasil olahan mereka, seperti tas, dompet, dan lainnya. Selain itu, Kampung Perca juga menjalankan praktik repair, yaitu memperbaiki pakaian yang rusak agar tidak langsung dibuang. Mereka menerima pakaian dari warga yang sobek atau tidak layak pakai, lalu menjahit dan memperbaikinya agar bisa digunakan kembali. Dengan langkah ini, mereka tidak hanya tidak menambah pakaian baru, tetapi juga mengurangi jumlah limbah tekstil yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Terdapat perubahan konsep dalam pengembangan episode ini, dari yang awalnya dirancang untuk mengangkat lima prinsip 5R circular fashion (Recycle, Reuse, Rewear, Resell, dan Repair) menjadi pada tiga cara yaitu recycle, resell, dan repair. Meski ada penyederhanaan konsep, pesan utama dari episode ini tetap tersampaikan bahwa ada banyak cara untuk mengurangi limbah pakaian terhadap lingkungan. Gambar 4.23. Hasil Episode Tiga (Dokumentasi Team Produksi) Terakhir di episode tiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, mengangkat kisah komunitas Foodbank of Indonesia (FOI), sebuah organisasi yang bergerak dalam isu penyelamatan pangan dan pengurangan limbah makanan. Dengan feature biografi komunitas dan durasi

sekitar 20 menit, episode ini bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung kegiatan nyata FOI di lapangan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengelola makanan secara bijak. Alur cerita dimulai dengan latar berdirinya FOI, di mana pendirinya memiliki keprihatinan terhadap tingginya limbah makanan dan kesenjangan pangan di Indonesia. FOI hadir 12 4 sebagai jembatan antara makanan berlebih yang masih layak konsumsi dan berisiko terbuang, dengan masyarakat yang membutuhkan makanan. Dalam episode ini, FOI menjelaskan cara kerja mereka, mulai dari 12 5 menjalin kerja sama dengan supermarket, logistik, hingga toko roti yang memiliki stok makanan mendekati masa kedaluwarsa. Kegiatan mereka mengumpulkan makanan, lalu penyortiran dan distribusi. Tim relawan memeriksa kondisi makanan, memastikan keamanannya untuk dikonsumsi, lalu mendistribusikannya kepada penerima manfaat seperti anak-anak, keluarga kurang mampu, dan komunitas marginal. Episode ini menampilkan proses tersebut mulai dari pengambilan roti di toko, proses sortir, hingga momen saat makanan dibagikan langsung ke masyarakat. Melalui pendekatan feature dan humanis, episode ini memperlihatkan bahwa menyelamatkan makanan bukan hanya soal mengurangi sampah, tetapi juga menyangkut keadilan sosial. FOI menekankan bahwa makanan yang seharusnya dibuang bisa menjadi sumber kebaikan jika dikelola dengan benar. Secara keseluruhan, ketiga episode dalam program Green Urbanism berhasil menyampaikan isu-isu lingkungan dalam format feature. Masing-masing episode tidak hanya memperlihatkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menghadirkan tokoh atau komunitas yang memberikan contoh nyata tentang solusi dan aksi yang bisa dilakukan. Walaupun terdapat beberapa penyesuaian, baik dari narasumber, struktur narasi, hingga isi visual, namun hal tersebut tidak mengurangi pesan utama dari program ini yaitu mengedukasi masyarakat tentang gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.

21 Dengan pendekatan ini, Green Urbanism mampu menjembatani isu lingkungan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Program ini menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil, dari individu, dari

rumah, dan dari kebiasaan sehari-hari yang lebih bijak terhadap alam.

12 6 4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan Dalam pelaksanaan produksi program Green Urbanism , tim mengalami sejumlah hambatan teknis yang berdampak pada kegiatan di lapangan, khususnya pada episode kedua. Konsep awal yang ingin dibuat mengangkat lima prinsip circular fashion (Recycle, Resell, Repair, Reuse, dan Rewear) tetapi harus 12 7 disesuaikan menjadi tiga prinsip utama, yakni Recycle, Resell, dan Repair , akibat pembatalan narasumber. Perubahan ini memengaruhi alur cerita yang telah dirancang sebelumnya dan mengharuskan penyesuaian terhadap struktur naskah. Selain itu, kendala teknis seperti cuaca yang tidak kondusif dan waktu produksi yang terbatas menyebabkan beberapa rencana pengambilan gambar tidak dapat direalisasikan sepenuhnya. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurangnya ketersediaan footage, sehingga tim harus strategic dalam tahap pascaproduksi, antara lain dengan memanfaatkan visual tambahan, mengambil sudut gambar alternatif, serta memperkuat narasi melalui voice over . Dari sisi perlengkapan, tidak terjadi perubahan signifikan, namun penyederhanaan alat bantu cadangan seperti perekaman dengan kamera pocket dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap kendala di lapangan. Proses penyuntingan kemudian diarahkan untuk menyesuaikan alur cerita, menjaga konsistensi pesan, dan memastikan kesinambungan naratif tetap terjaga. Secara keseluruhan, meskipun terdapat penyesuaian dari rencana awal, program Green Urbanism bisa menyampaikan pesan utamanya mengenai pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Walaupun awalnya durasi episode tidak mencapai target minimum 20 menit, kekurangan tersebut dimanfaatkan tim sebagai peluang untuk memperkuat konten dengan menambahkan elemen visual pendukung seperti ilustrasi grafis dan dokumentasi aktivitas komunitas. Meskipun prinsip circular fashion yang ditampilkan berkurang dari lima menjadi tiga, substansi yang ingin disampaikan tetap tersalurkan secara utuh dan kontekstual. Dari segi penyampaian, tayangan ini tetap relevan dengan karakteristik target audiens utama, yaitu generasi muda urban yang cenderung mengonsumsi konten secara visual. Narasi yang digunakan pun

disusun secara ringan namun informatif, didukung oleh visual yang mengangkat sisi 12 8 human interest sehingga dapat menjangkau audiens secara emosional dan intelektual. Meskipun pelaksanaan di lapangan memerlukan fleksibilitas, struktur ide dan konsep awal tetap menjadi pegangan utama tim agar arah program tidak melenceng dari tujuan edukatifnya. Evaluasi anggaran dalam pelaksanaan program Green Urbanism menunjukkan bahwa pengelolaan biaya secara umum masih dapat dikendalikan dengan baik, meskipun terdapat sedikit kenaikan dari rencana awal. Berdasarkan perencanaan 12 9 anggaran yang tercantum dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB) pada tahap pra- produksi, total dana yang diajukan untuk kebutuhan produksi adalah sebesar Rp6.690.000. Namun setelah seluruh proses produksi dan pascaproduksi selesai dilaksanakan, jumlah pengeluaran sebenarnya tercatat lebih besar, yaitu sebesar Rp7.465.000. Hal ini menunjukkan adanya selisih kenaikan anggaran sebesar Rp775.000 dari total anggaran yang direncanakan. Kenaikan anggaran ini disebabkan oleh adanya kebutuhan teknis yang tidak terduga selama proses produksi, seperti penyewaan kamera Sony A6600 sebesar Rp1.750.000 dan penyewaan mikrofon Sennheiser G4 selama tujuh hari sebesar Rp875.000. Namun anggaran tetap dapat dianggap aman karena sebagian besar alat produksi lainnya adalah milik sendiri atau hasil peminjaman dari pihak lain, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya sewa. Selain itu, beberapa pos pengeluaran seperti konsumsi, transportasi, dan keperluan artistik juga dapat dikurangi. Dengan demikian, meskipun terdapat sedikit overbudget, pengelolaan anggaran tetap berjalan secara efisien dan mendukung tercapainya hasil akhir program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

4.3.3. Tantangan Produksi Program Feature Green Urbanism

4.3.3.1. Tantangan Pada Tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism

Dalam proses pra produksi program feature Green Urbanism , penulis sebagai produser sekaligus editor menghadapi berbagai tantangan terkait dengan pengambilan 13 keputusan, manajerial, hingga kemampuan berpikir naratif secara menyeluruh. **25** Berikut ini adalah beberapa kendala

yang dialami selama proses pra produksi: 1. Salah satu tantangan awal adalah menyusun alur cerita yang relevan dengan isu-isu lingkungan, namun tetap komunikatif dan menarik. Penyusunan 13 treatment bersama penulis naskah cukup rumit karena harus menyesuaikan antara fakta, pesan yang ingin disampaikan, dan visual. 2. Menentukan narasumber yang sesuai dengan tema tiap episode, dan narasumber yang telah direncanakan secara tiba-tiba dibatalkan karena tidak ada jawaban lanjutan. Hal ini membuat penulis harus menyesuaikan alur produksi serta skenario wawancara, perubahan konsep pada episode dua yang sebelumnya membahas 5R, kemudian menjadi 3R. 3. Menyusun shotlist bersama tim kamera membuat banyak ide dan sudut pandang. Penulis harus memilih mana saja shot yang paling relevan dengan narasi dan memungkinkan secara teknis di lapangan. 4.3.3.2. Tantangan Pada Tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Dalam tahap produksi program feature Green Urbanism, terdapat tantangan pada saat pengambilan gambar. **13** Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi penulis selama proses produksi berlangsung: 1. Pada saat proses wawancara dengan narasumber, narasumber memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan konsep perencanaan, walaupun penulis sudah menyusun pertanyaan sesuai treatment dan melakukan briefing sebelumnya. Narasumber menjawab diluar konteks atau melebar dan tidak fokus pada konteks yang sudah diarahkan. Hal ini membuat penulis sebagai produser memikirkan ulang cara untuk memancing narasumber agar memberikan jawaban yang lebih terarah, dan sebagai editor memikirkan caranya agar cerita tetap sesuai alur pada saat editing nanti. 13 2 2. Kemudian pada proses pengambilan gambar di eksterior, yaitu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kondisi cuaca tidak mendukung karena hujan turun cukup deras, membuat jalanan menjadi licin dan ternyata lokasi tersebut tidak memiliki akses langsung untuk kendaraan. Sehingga kami harus parkir kendaraan di tempat yang cukup jauh dan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju lokasi. 13 3 4.3.3.3. Tantangan Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism Dalam tahap pasca produksi program feature Green Urbanism, terdapat tantangan pada saat melakukan selection, dan penyusunan gambar.

13 Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi penulis selama proses produksi berlangsung: 1. Pada saat proses review & selection, penulis sempat keliru dalam memilih beberapa gambar yang tidak relevan dengan narasi. Sehingga ada ketidaksesuaian antara urutan gambar dengan alur cerita, yang cukup menghambat waktu karena harus kembali membuka banyak file mentah, mengecek ulang log data, dan memasukan ke timeline editing. 3. Kemudian hasil wawancara yang tidak memenuhi struktur narasi yang sudah dirancang di treatment. Beberapa jawaban narasumber tidak sesuai alur dan melebar, sehingga menyulitkan penulis dalam membentuk narasi. 4. Kendala lainnya adalah masalah audio, terutama saat wawancara di lokasi outdoor yang ramai suara atau kegiatan seperti di episode satu. Beberapa hasil rekaman suara narasumber tercampur dengan suara berisik dari luar yang tidak dapat dihilangkan menggunakan noise reduction. Sebagai produser, penulis sudah mengupayakan lokasi set agar lebih kondusif, namun pada kenyataannya tidak semua kondisi bisa dikendalikan. Sehingga memerlukan bantuan pada tahap editing.

4.3.4. Solusi Produksi Program Feature Green Urbanism

4.3.4.1. Solusi pada tahap Pra Produksi Program Feature Green Urbanism

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pra produksi, penulis sebagai produser dan editor melakukan solusi supaya program tetap berjalan sesuai tujuan awal. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis: 1. Dalam membuat treatment dan shotlist, penulis melakukan diskusi bersama dengan tim lainnya untuk membuat struktur narasi. Kami sepakat untuk beberapa bagian tidak harus dipaksakan dengan runtut, dan menyusun skala prioritas shot yang paling penting dan relevan, penulis juga menyusun shotlist yang dapat menyesuaikan jika terjadi perubahan di lapangan. 2. Untuk mengatasi pembatalan narasumber, produser melakukan penambahan footage dan memperpanjang durasi liputan pada komunitas Kampung Perca. Tentunya ini membutuhkan keputusan yang cepat dan penyusunan ulang strategi produksi agar jadwal tetap berjalan. Langkah ini juga mempertahankan kesesuaian tema meskipun dengan secara implementasi berbeda dari rencana awal, yaitu dari 5R

(Recycle, Reuse, Resell, Rewear, dan Repair) menjadi 3R (Recycle, Resell, dan Repair). 4.3.4.2. Solusi pada tahap Produksi Program Feature Green Urbanism Dalam menghadapi tantangan dalam proses produksi, penulis memiliki solusi supaya proses shooting tetap berjalan sesuai jadwal. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis pada saat produksi berlangsung: 13 5 1. Ketika wawancara dan jawaban narasumber tidak sesuai dengan konsep, penulis sebagai produser berusaha untuk tidak langsung mengoreksi atau menyalahkan. Penulis harus tetap bisa menjaga mood dan suasana agar narasumber nyaman, lalu setelah itu penulis mengulangi pertanyaan dengan mengarahkan lebih spesifik supaya jawabannya lebih relevan dengan konsep yang sudah dibuat. 13 6 2. Penulis juga sebagai editor harus menerapkan editorial thinking , yaitu memikirkan untuk menyusun ulang struktur narasi berdasarkan jawaban yang ada. Kalau jawabannya tidak sesuai ekspektasi, penulis memikirkan cara-cara untuk menggabungkannya dengan footage pendukung. 3. Saat kondisi hujan, lokasi jadi licin serta tidak ada akses kendaraan, penulis sebagai produser mengambil langkah prioritas dengan mengambil shot yang memungkinkan terlebih dahulu. Penulis juga meminta kru membawa perlengkapan seminimal mungkin untuk memudahkan mobilisasi dan menjaga keamanan. Karena kendaraan tidak bisa masuk ke lokasi, penulis memutuskan untuk memarkir kendaraan di area sekitar lokasi dan kami berjalan kaki menuju tempat pengambilan gambar. Selama perjalanan, penulis memperhatikan aspek keselamatan kerja (K3) dengan mengingatkan kru agar berhati-hati. Penulis juga melakukan briefing singkat untuk memastikan semua tim memahami perubahan rencana, sambil tetap menjaga semangat dan fokus. 4.3.4.3. Solusi pada tahap Pasca Produksi Program Feature Green Urbanism Dalam menghadapi tantangan dalam proses pasca produksi, penulis memiliki solusi supaya proses editing dapat berjalan lancar. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis pada saat melakukan editing: 1. Penulis mengalami kendala mengenai hasil rekaman yang tidak sesuai dengan konsep. Penulis sebagai editor melakukan seleksi yang detail terhadap materi, menyusun ulang struktur

sequence , dan mencari celah narasi yang perlu diisi oleh footage transisi, teks naratif, atau musik 13 7 pendukung. Tantangan ini memerlukan kepekaan dalam membaca pesan, kreativitas dalam mengisi kekosongan, dan menyusun alur agar tetap utuh sesuai konsep. 2. Sebagai editor, penulis juga memiliki tantangan dalam mengatur ritme atau keseimbangan antara visual dan narasi. Beberapa wawancara yang panjang dan tidak fokus harus dipotong tanpa menghilangkan makna inti. 13 8 3. Tantangan sebagai editor dalam mengatur hasil rekaman agar tidak begitu banyak suara yang mengganggu, penulis mengambil langkah untuk menggunakan AI (Artificial Intelligence) dalam tahap pasca-produksi. Penulis memproses audio melalui software noise remover yang bisa menghilangkan suara kebisingan secara spesifik tanpa merusak suara utama narasumber. Walaupun proses ini membutuhkan waktu dan penyesuaian, namun secara hasilnya berhasil menjernihkan suara secara signifikan. Dengan demikian, penulis sebagai produser dan editor menjalani proses produksi Green Urbanism bukan hanya tentang bagaimana sebuah program dibuat, tetapi bagaimana dikembangkan secara adaptif dan kreatif dalam menghadapi kenyataan di lapangan. 13 9 BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Dari keseluruhan proses produksi program feature Green Urbanism , secara umum melakukan tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, sebagai produser, penulis menyusun konsep program dan treatment untuk tiap episode, membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB), dan merancang jadwal produksi secara menyeluruh. Penulis juga berkoordinasi dengan tim kamera dan penata suara untuk menyusun shotlist dan mempersiapkan kebutuhan teknis lainnya. Sementara itu, sebagai editor, penulis mulai mempertimbangkan gaya editing yang akan digunakan, termasuk kebutuhan khusus seperti voice over , musik, dan visual insert . Pada tahap produksi, penulis sebagai produser mengoordinasikan kru di lapangan, memastikan kegiatan shooting berjalan sesuai rencana, dan menjaga komunikasi dengan narasumber. Penulis juga mengatasi kendala teknis atau situasional di lokasi, seperti akses yang sulit atau cuaca yang tidak



mendukung. Sebagai editor, penulis mencatat log data penting setiap footage yang diambil, mengecek kualitas audio dan visual, serta berpikir secara editorial agar wawancara dan gambar pendukung yang diambil relevan dengan narasi utama. Proses ini penting untuk meminimalkan revisi di tahap selanjutnya. Di tahap pasca produksi, penulis menyusun hasil gambar menjadi rangkaian cerita melalui tahapan rough cut, fine cut, online editing, mixing, hingga mastering. Penulis juga melakukan penyesuaian terhadap tempo dan emosi, serta menambahkan elemen seperti VO, musik, bumper, teaser, dan grafis. Sebagai produser, penulis mengatur jadwal revisi, mengawasi proses dari setiap divisi, serta melakukan quality control akhir sebelum hasil diserahkan untuk direview oleh dosen pembimbing. Di akhir, penulis juga menyusun laporan evaluasi dan kelengkapan administratif sebagai bentuk pertanggungjawaban produksi. Pada proses produksi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana awal. Meskipun konsep, treatment, dan 14 persiapan lainnya sudah disusun dengan matang di tahap pra produksi, namun realita di lapangan terdapat banyak penyesuaian. Seperti narasumber yang sudah direncanakan sebelumnya tiba-tiba dibatalkan sepihak, sehingga harus dilakukan perubahan strategi naratif. Jawaban wawancara yang tidak sesuai dengan struktur naratif awal, kekurangan footage karena shotlist tidak sepenuhnya terpenuhi, serta tantangan teknis di lapangan seperti cuaca dan akses lokasi. Kemudian dalam episode tiga dinilai masih kurang menampilkan pembahasan mendalam mengenai dampak dari food waste atau makanan berlebih terhadap lingkungan secara langsung. Sehingga isu yang ditampilkan lebih kuat dari sisi sosial dan kemanusiaan, namun belum cukup menekankan urgensi lingkungan yang menjadi fokus utama program Green Urbanism. Hal ini terjadi karena narasumber lebih banyak membahas penyelamatan makanan daripada implikasinya terhadap ekosistem. Walaupun begitu, episode ini tetap mampu menyampaikan pesan penting bahwa menyelamatkan makanan adalah bagian dari gaya hidup berkelanjutan. Namun dengan berbagai penyesuaian, seperti menambah insert footage yang

menyesuaikan narasi, mengatur ulang alur narasi, dan menyesuaikan konsep program tetap dapat diselesaikan dengan baik. Program Green Urbanism berhasil diselesaikan sesuai target waktu, durasi tiap episode, dan tetap konsisten dengan tema utama serta tujuan awal, yaitu memberikan edukasi lingkungan yang informatif dan inspiratif kepada masyarakat. Tugas produser dan editor dijalankan dengan tepat, agar hasil akhir tetap utuh

meskipun mengalami banyak penyesuaian di lapangan. 5.2. Saran 14 2

Berdasarkan pengalaman penulis dalam memproduksi program feature bertema lingkungan berjudul Green Urbanism , serta dari hasil evaluasi terhadap proses produksi dan hasil akhir tayangan, maka berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan produksi selanjutnya:

1. Produksi feature bertema Green Urbanism yang baru mengangkat isu waste management dalam tiga episode ini dapat dilanjutkan dengan produksi feature lainnya yang masih relevan dalam Green Urbanism , seperti ruang 14 3 terbuka hijau, ecological design , transportasi berkelanjutan, serta efisiensi energi.
2. Untuk produksi program berikutnya dengan tema Green Urbanism , disarankan agar dikemas dengan format dokumenter yang memungkinkan penonton melihat masalah secara lebih mendalam dan utuh. Format dokumenter juga dapat mengeksplorasi persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga narasi yang dibangun menjadi lebih komprehensif.
3. Dalam produksi feature Green Urbanism , produser dituntut untuk mampu menyusun strategi produksi yang adaptif dan memiliki banyak plan, agar tetap dapat mengelola hal bisa saja terjadi di lapangan, seperti perubahan narasumber, cuaca, atau teknis, tanpa mengganggu alur produksi maupun substansi program. Produser juga perlu menjaga komunikasi yang efektif antar tim dan memastikan setiap elemen produksi bekerja secara efektif.
4. Dalam produksi feature Green Urbanism , editor dituntut memiliki kemampuan editorial thinking , agar editor dapat menyusun ulang narasi berdasarkan materi seadanya, memilih kutipan yang paling kuat, dan meniyasati kekurangan dengan menambahkan footage pendukung atau voice over
5. Editor disarankan untuk membuat script editing sejak awal sebagai

REPORT #27339579

panduan alur potongan gambar, penempatan audio, efek visual, dan elemen pendukung lainnya, agar hasil penyuntingan lebih terstruktur dan efisien.



REPORT #27339579

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.49% ejournal3.undip.ac.id	● ●
	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/3724...	
INTERNET SOURCE		
2.	0.38% jurnal.stikes-ibnusina.ac.id	●
	https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/download/1762/210..	
INTERNET SOURCE		
3.	0.2% repository.radenfatah.ac.id	●
	https://repository.radenfatah.ac.id/5243/2/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	0.19% repository.uin-suska.ac.id	●
	http://repository.uin-suska.ac.id/85336/2/SKRISPSI%20LENGKAP%20KECUALI%...	
INTERNET SOURCE		
5.	0.18% journal.uinsgd.ac.id	●
	https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/download/39181/13919/1...	
INTERNET SOURCE		
6.	0.16% journal.interstudi.edu	●
	https://journal.interstudi.edu/index.php/intercommunity/article/download/230...	
INTERNET SOURCE		
7.	0.15% repository.umj.ac.id	●
	https://repository.umj.ac.id/17330/11/11%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
8.	0.14% journal.universitaspahlawan.ac.id	●
	https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/141...	
INTERNET SOURCE		
9.	0.13% eprints.umm.ac.id	●
	https://eprints.umm.ac.id/8578/3/BAB%20II..pdf	



REPORT #27339579

INTERNET SOURCE		
10.	0.12% toffeedev.com https://toffeedev.com/blog/business-and-marketing/sustainable-marketing-stra..	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.12% static.buku.kemdikbud.go.id https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Produ...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.1% www.kompas.com https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/22/140000469/feature--pengertia..	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.1% www.ruangkerja.id https://www.ruangkerja.id/blog/tantangan-produksi-audio-video	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.09% blog.kejarcita.id https://blog.kejarcita.id/pendidikan-lingkungan/	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.08% pustaka.ut.ac.id https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4312-M1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.07% repository.umy.ac.id http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23463/BAB%20I.pdf?s...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.07% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8235-bab1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.07% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11632/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.06% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/27601/6/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.06% teslink.nusaputra.ac.id https://teslink.nusaputra.ac.id/article/download/404/125/	●



REPORT #27339579

INTERNET SOURCE		
21.	0.06% www.sman1kutasari.sch.id https://www.sman1kutasari.sch.id/upload/file/60676902jenis-jenistekssma.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.05% ojs.unimal.ac.id https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/download/12608/5299/0	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.05% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/7085/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.05% repository.poltekpar-nhi.ac.id http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/131/3/PA_201621286_BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.04% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8033/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.03% repository.mercubuana.ac.id https://repository.mercubuana.ac.id/94705/1/01%20COVER.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.02% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B13B/2019/B.133.19.0151/B.133.19.0151-1..	●